

**KAJIAN KITAB *SAFINATUN NAJAH* DALAM
MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT
FARDHU DI DAYAH BUSTANUL HUDA ISLAMIC CENTER
LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANNISA FADHILLA

Nim: 3022017002

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1443 H / 2022 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**


Oleh:

**Annisa Fadhillah
Nim: 3022017002**


**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


**Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN. 2005017401**

Pembimbing II


**Atailiah, M. Ag
NIP. 19870810 201903 1 010**

**KAJIAN KITAB *SAFINATUN NAJAH* DALAM MENINGKATKAN
PENGAMALAN IBADAH SHALAT FARDHU DI DAYAH BUSTANUL HUDA
ISLAMIC CENTER LANGSA**

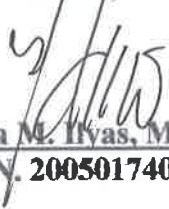
SKRIPSI

Telah di uji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Bimbingan Konseling Islam

Pada Hari/ Tanggal:
Selasa, 02 Agustus 2022

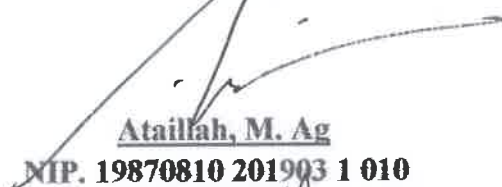
Dewan Penguji

Ketua,



Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN. 2005017401

Sekretaris,



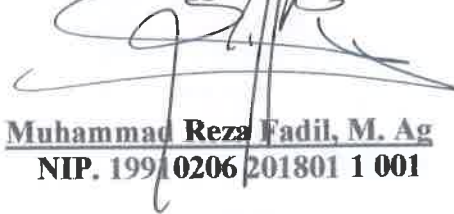
Atailah, M. Ag
NIP. 19870810 201903 1 010

Anggota I



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Anggota II



Muhammad Reza Fadil, M. Ag
NIP. 19910206 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNISA FADHILLA
Nim : 3022017002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin adab dan dakwah/Bimbingan dan Konseling
Islam
Alamat : Paya Bujok Blang Pase

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 31 Januari 2022

Yang Memohon Pernyataan



Annisa Fadhilla

NIM.3022017002

ABSTRAK

Annisa Fadhilla, 2022, *Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.*

Kajian kitab *Safinatun Najah* merupakan salah satu layanan pembelajaran yang diberikan oleh Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa kepada para santriwati sebagai usaha dalam meningkatkan pengamalan ibadahnya sesuai kriteria yang telah ditentukan. Secara substansial pemahaman kitab *Safinatun Najah* memiliki kontribusi dalam memberikan perilaku pengamalan kepada santriwati untuk mempraktikkan ibadah sehari-hari khususnya ibadah shalat *fardhu*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana kajian kitab *Safinatun Najah* dalam pengamalan ibadah shalat *fardhu*, 2) Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat *fardhu* santriwati, dan 3) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengamalan ibadah shalat *fardhu* setelah mendapatkan kajian kitab *Safinatun Najah*.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menganalisis dan mengkaji fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian kitab *Safinatun Najah* terdiri dari 6 pasal yaitu: 1) Rukun Islam dan Iman, 2) Tata cara bersuci dari hadast, 3) Tata cara shalat *fardhu*, 4) Tata cara mengurus/merawat jenazah, 5) Membayar zakat, dan 6) Puasa. Pasal tentang shalat *fardhu* terdapat pada pasal ke tiga yang menjelaskan tentang materi bagaimana tata cara shalat dari takbir hingga salam, gerakan-gerakan dalam shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, waktu shalat, dan hal yang membatalkan shalat. Metode yang diajarkan ada 5 yaitu: metode langsung baik secara kelompok maupun individu, metode praktik, metode hafalan, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Adapun peningkatan ibadah shalat *fardhu* setelah mendapatkan kajian kitab *Safinatun Najah* dapat dilihat dari 6 peningkatan yaitu kenyamanan dalam beribadah, minat dalam mengerjakan shalat *fardhu*, semangat dalam beribadah, rasa tanggung jawab dalam beribadah, bertambahnya rasa ketaqwaan kepada Allah SWT, dan semakin khusyuk dalam beribadah.

Kata Kunci: Kitab *Safinatun Najah*, Ibadah Shalat *Fardhu*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat beserta salam kepada junjungan baginda Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam islamiyah dan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini menemui banyak hambatan dalam berbagai hal, namun atas bantuan dan bimbingan yang diberikan dari berbagai pihak terutama pembimbing saya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA., selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, juga para dosen yang telah mendidik saya selama perkuliahan, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.

3. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA., selaku dosen pembimbing akademik dari awal hingga akhir perkuliahan yang senantiasa memotivasi untuk tetap bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Ibu Sabrida M. Ilyas, M. Ed., selaku pembimbing pertama dan Bapak Atailah, M. Ag., selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran, motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam menyusun skripsi.

Selain dari pada itu, penulis juga menghanturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada kedua orang tua yang telah membesarkan saya, bapak Irwansyah dan ibu Mariati tercinta yang telah berjasa besar selalu mendoakan, menyayangi, mendidik, memotivasi, membimbing, memfasilitasi, dan menginspirasi saya sehingga sampai dititik mengerti akan kehidupan yang sesungguhnya.
2. Abang, kakak ipar dan adik tersayang, Irhan Setiawan Putra, Nurul Fachriati Mubarac, Fitri Sabila, Adelia Alesha Putri dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
3. Para sahabat yang selalu setia dan sabar dalam mendengarkan keluh kesah dalam menyusun skripsi ini. Dan teman-teman seperjuangan khususnya pada jurusan BKI yang tidak dapat disebutkan satu persatu

yang tidak bosan-bosannya menyemangati dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

4. Kepada seluruh pihak lainnya penulis ucapkan terima kasih yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran skripsi ini. Semoga kebaikan tersebut dihitung sebagai pahala dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya.

Skripsi ini telah disusun dengan sedemikian rupa, apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna membangun dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Serta dapat bermanfaat bagi para pembaca dengan harapan dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan.

Langsa, 31 Januari 2022

Penulis

Annisa Fadhillah
NIM. 3022017002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.....1
- B. Rumusan Masalah5
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian5
- D. Penjelasan Istilah.....6
- E. Kerangka Teori.....8
- F. Kajian Terdahulu.....9
- G. Sistematika Pembahasan11

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Kitab *Safinatun Najah*13
 - 1. Pengertian Kitab dan Kitab *Safinatun Najah*.....13
 - 2. Biografi Pengarang kitab *Safinatun Najah*14
 - 3. Pembelajaran Fiqih Ibadah.....16
 - 4. Materi kitab *Safinatun Najah*18
- B. Pengamalan Ibadah Shalat *Fardhu*20
 - 1. Pengertian Ibadah Shalat *Fardhu*.....20
 - 2. Dasar Ibadah Shalat *Fardhu*.....25
 - 3. Tujuan dan Manfaat Ibadah Shalat *Fardhu*28
 - 4. Peningkatan Ibadah Shalat *Fardhu*29
 - 5. Kedudukan Shalat Dalam Islam.....30
- C. Metode Pembelajaran Kitab.....32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Panduan Penelitian.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Lokasi Penelitian.....	40
B. Kajian Kitab <i>Safinatun Najah</i> Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat <i>Fardhu</i> Di Dayah Bustanul Huda	46
C. Metode Pembelajaran dan Pengamalan Ibadah Shalat <i>Fardhu</i> Di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa	54
D. Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat <i>Fardhu</i> di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.....	59
E. Analisis Penulis.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	74
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah ciri universal kehidupan sosial manusia, karena semua masyarakat memiliki cara berpikir dan berperilaku yang memenuhi syarat agama. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai individu, sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Pada umumnya norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan bagi perilaku dan kebiasaan, sehingga sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebagai sistem nilai agama, ia memiliki arti khusus dalam kehidupan individu dan dipertahankan sebagai bentuk yang khas. Sistem ini nilai ini masuk akal baginya. Sistem ini terbentuk melalui proses belajar dan sosialisasi. Sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, sahabat, lembaga pendidikan, serta masyarakat secara keseluruhan.¹

Sebagai sebuah agama, Islam sangat menekankan pada tindakan (amal), dan seperti yang diungkapkan Sayid Quthb, ini adalah sistem kehidupan praktis multi-segi. Islam tidak hanya panduan untuk keabadian, tetapi dalam Islam kita juga menemukan yang sekuler berbagai cara keabadian (kesejahteraan).² Sebagai seorang muslim, jalur yang harus ditempuh seseorang untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT adalah melalui berbagai jalan. Jalan Islam adalah aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim. Aturan-aturan tersebut merupakan berbagai perintah dan larangan Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Salah satu perintah yang wajib dilakukan oleh umat Islam adalah menunaikan shalat *fardhu*.

¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 35.

² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 72.

Ibadah merupakan suatu perkara yang perlu adanya perhatian terhadapnya, karena ibadah itu tidak bisa dimain-mainkan apalagi disalahgunakan. Dalam Islam, ibadah harus mengikuti perintah Allah dan ajaran Nabi SAW kepada umat Islam berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an dan semua tindakan, perkataan dan keputusan Nabi, atau dengan kata lain disebut Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 berbunyi:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia tetapi hanya untuk taat dan mengabdikan mengabdikan pada-Nya. Setiap makhluk Allah, baik itu manusia atau jin, harus mematuhi aturan dan kehendak Allah. Harus ikhlas dan taat kepada-Nya, melaksanakan ajaran Islam dengan beribadah terutama ibadah wajib.

Menurut ulama tauhid, ibadah adalah benar-benar menyatukan diri dengan Allah, merendahkan diri, dan menundukkan jiwa kepada-Nya.⁴ Ibadah juga merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim dan ada di rukun Islam yang kedua yaitu shalat. Mengajarkan santriwati untuk shalat dengan tertib merupakan contoh bagi mereka. Jika guru/Tengku terbiasa dengan shalat yang khushyuk dan tertib, maka secara tidak langsung santriwati akan mengembangkan kebiasaan ini.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Darul Haq, 2014), h. 523.

⁴ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 137.

Jikalau santriwati sulit diajak shalat, maka yang bisa dilakukan Tengku adalah langsung mengajak mereka shalat.

Guru/Tengku adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing, membina, mendidik, dan mengajar santriwati untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagai santriwati dan hamba Allah. Amalan shalat juga tidak terlepas dari guru/Tengku dalam meningkatkan pelaksanaan shalat santri dan guru/Tengku, mereka berperan penting dalam meningkatkan amalan shalat karena shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah wajib setiap Muslim. Karena shalat merupakan pondasi yang harus dijaga dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan para remaja kurang mengetahui ilmu agama, mereka hanya mengetahui sekedarnya saja terutama pada kondisi ibadah shalat fardhu. Sehingga kebanyakan orang tua memberikan anak mereka ke Sekolah Agama, Pesantren dan Dayah. Untuk mendapatkan pemahaman tentang beribadah tersebut di butuhkan motivasi sehingga mendorong perilaku yang bisa membuat para remaja lebih bersikap positif dan mengetahui seluk-beluk tentang hal beribadah shalat *fardhu*.

Untuk menjalankan agama secara konsisten, seseorang harus menunjukkan perilaku yang terkait dengan tindakannya. Bagi orang beragama, ini berarti menunjukkan kerendahan hati terhadap Allah dan mengikuti hukum-Nya sambil menghindari larangan-Nya. Tujuan dari seseorang melakukan ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah serta untuk rahmatan lil 'alamin. Mereka harus senantiasa berusaha untuk berjalan pada jalan Islam, dan mengusahakan agar amal

perbuatannya merupakan bentuk nyata dari perilaku yang diusahakannya menjadi cerminan perilaku yang baik.⁵

Sesuai dengan judul skripsi dengan latar belakang dayah, dapat diketahui bahwa tujuan utama didirikan dayah adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti Tauhid, Fiqih, dan Akhlak. Dayah Bustanul Huda Islamic Center merupakan salah satu Dayah yang berada di Kota Langsa, dimana Dayah tersebut menggunakan kitab *Safinatun Najah* sebagai media pembelajaran. Pemilihan kitab tersebut karena materinya mencakup ibadah yang sering dilakukan yang bersifat mendasar serta mudah dipahami oleh santriwati. Hal ini dikarenakan sesuai kebutuhan dan kondisi khusus yang harus dipenuhi oleh santriwati di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Kajian kitab *Safinatun Najah* adalah satu diantara kitab yang lain yang dipelajari di Dayah Bustanul Huda Islamic Center kepada para santriwati sebagai usaha dalam meningkatkan pengamalan ibadahnya sesuai kriteria yang telah ditentukan. Secara substansial pemahaman kitab *Safinatun Najah* memiliki kontribusi dalam memberikan perilaku pengamalan kepada santriwati untuk mempraktikkan ibadah sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "***Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa***".

B. Rumusan Masalah

⁵ Mustafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 79.

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan yaitu:

1. Bagaimana kajian kitab *Safinatun Najah* dalam pengamalan ibadah shalat *fardhu* di Dayah Bustanul Huda?
2. Bagaimana metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat *fardhu* santriwati di Dayah Bustanul Huda?
3. Bagaimana peningkatan pengamalan ibadah shalat *fardhu* di Dayah Bustanul Huda setelah mendapatkan kajian kitab *Safinatun Najah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kajian kitab *Safinatun Najah* dalam pengamalan ibadah shalat *fardhu*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat *fardhu* santriwati di Dayah Bustanul Huda.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengamalan ibadah shalat *fardhu* di Dayah Bustanul Huda setelah mendapatkan kajian kitab *Safinatun Najah*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan memperkaya ilmu mengenai konsep/sistem yang baik dalam pengembangan bimbingan konseling Islam.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi Santriwati, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi motivasi dalam mengurangi perilaku malas beribadah.
 - 2) Bagi Dayah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan berdasarkan pengamalan ibadah pada santriwati.
 - 3) Bagi IAIN Langsa, sebagai referensi perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.
 - 4) Bagi Peneliti, dapat menambah khazanah ilmiah dan dapat memahami wawasan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan dari penelitian yang telah diteliti.

D. Penjelasan Istilah

1. Kitab *Safinatun Najah*

Kitab yang mempunyai nama panjang ialah “*Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” artinya perahu keselamatan didalam mengetahui keharusan seseorang individu kepada Allah SWT.⁶ Kitab tersebut adalah kitab yang termasuk ke bidang fiqih, banyak dipelajari orang islam yang ada di Indonesia.

⁶ Shokhibul Fakhor, A Syathori, Mahbub Nuryadien, “*Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.4, No.1 (2019), h. 152.

Kitab tersebut di tulis langsung oleh ulama besar Indonesia yang bernama Syeikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami. Kitab *Safinatun Najah* terdiri dari isian materi agama islam yang sistematis, integral dan komplit. Kitab ini memberi penjelasan tentang hukum bagaimana cara bersuci, shalat lima waktu, shalat jum'at, tentang jenazah, puasa, zakat, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan amalan ibadah yang sehari-hari dilakukan.⁷

2. Ibadah Shalat *Fardhu*

Ibadah ialah tugas serta keharusan bagi kehidupan manusia selama hidup selagi dikaruniai akal pikiran. Manusia memiliki kewajiban untuk beribadah selama mereka memiliki kemampuan untuk menalar. Hal ini karena ibadah menunjukkan posisi mereka sebagai ciptaan tuhan yang paling mulia, tidak ada makhluk lain yang boleh disembah kecuali Allah SWT.⁸

Shalat secara bahasa ialah doa, agama menyebutnya shalat sebab didalamnya memiliki doa, sama dengan ahli bahasa atau *ahli tahqiq* yang mengartikannya demikian . Sedangkan secara istilah ialah hanya kepada Allah Ta'ala manusia beribadah, baik ucapan maupun perbuatan yang ditegakkan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai niat dan syarat tertentu.⁹

3. Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan masyarakat Aceh, Dayah dapat diartikan tempat para santriwati menetap dan menimba ilmu sama seperti pesantren. Para santriwati yang belajar di Dayah mereka menghabiskan waktu selama 24 jam di

⁷ Syeh Salim bin Smeer Al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Najah Edisi Revisi*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), h. 5.

⁸Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 23.

⁹ Ibnu Amin Yasin, Abu Yasmin, *Fikih Shalat Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 2.

Dayah. Mereka selalu mendapat pendidikan dari gurunya baik dari segi materi pelajaran maupun pembinaan kepribadian. Disana juga mereka terus menerus mendapat bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah seperti shalat, siraman rohani, dan zikir bersama. Penerapan pengawasan dalam beribadah dan siraman rohani dengan ajaran agama ini sangat membantu para santriwati mencintai agama dan ibadahnya. Pembinaan ini juga semakin memperkuat diri dalam menjaga dirinya dari perbuatan perilaku menyimpang menurut Islam.¹⁰

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan yaitu Teori Humanistik atau juga dikenal sebagai psikologi kemanusiaan, adalah studi *multifaset* tentang pengalaman serta perilaku manusia, dengan fokus pada keunikan dan aktualisasi manusia. Menurut Carl Rogers, orang sehat dimotivasi oleh aktualisasi diri. Rogers lebih fokus pada masa kini, dan dia percaya bahwa masa lalu memang akan memengaruhi cara seseorang memandang masa kini, yang juga memengaruhi kepribadiannya. Tapi dia tetap fokus pada apa yang terjadi sekarang, bukan apa yang terjadi kemudian.¹¹

Dalam meningkatkan pengamalan dalam beribadah, para santriwati lebih ke aktualisasi diri, dikarenakan aktualisasi diri ialah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan karakteristik dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan pembelajaran, terutama dimasa kanak-kanak. Aktualisasi diri berubah seiring dengan berkembangnya kehidupan.

¹⁰ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), h. 20.

¹¹ Bau Ratu, "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 17, No. 3 (2014), h. 12.

Ketika seseorang mencapai usia tertentu, mereka mengalami transisi dari aktualisasi diri fisik ke psikologis.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil pustaka serta kajian penelitian, telah ditemui penelitian yang relevan sesuai penelitian yang ingin diteliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan dengan Royanti Royanti dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta’lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Penelitian tersebut digunakannya metode bil-lisan dan bil-hal, penelitian ini memiliki fungsi yang esensial adalah untuk memotivasi agama remaja. Hasil penelitian tersebut adanya keingintahuan, minat beribadah, semangat beribadah, tanggung jawab, dan memiliki harapan pada Allah SWT.¹² Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti menggunakan kitab *Safinatun Najah*. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti ingin melihat pengamalan apa saja yang sudah diperbuat didiri santriwati setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah* ketika melaksanakan shalat *fardhu*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iman Namjuddin dengan berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.

¹² Royanti Royanti, “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta’lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, (2020), h. 74.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui fungsi penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat wajib masyarakat dikecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan. Hasil dari penelitian menunjukkan peran penyuluh agama Islam berpengaruh dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu, karena sebelum adanya penyuluh agama warga terdapat beberapa kekurangan yaitu mereka tidak melaksanakan shalat Qabliyah serta Ba'diyah. Sesudah diberikan penyuluh agama, warga memiliki kesadaran peningkatan shalat fardhu serta banyak yang sudah melaksanakannya.¹³ Persamaan penelitian adalah ingin mengetahui adanya peningkatan dalam melaksanakan shalat fardhu. Perbedaannya peneliti menggunakan kitab sebagai alat untuk melihat peningkatan shalat fardhu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Permata Sari Ritonga dengan judul “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Berjamaah Santriwati di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami pengamalan shalat berjama'ah santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perannya sebagai pendidik memberikan ilmu, membimbing santriwati ke jalan yang lebih baik, menginspirasi santriwati, menjadi suri tauladan yang baik bagi santriwati dan pembimbing. Dalam meningkatkan shalat fardhu lebih baik diarahkan dengan cara

¹³ Iman Namjuddin, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan”, (2018), h. 106.

berjama'ah dan tertib.¹⁴ Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama melihat adanya peningkatan pengamalan shalat ibadah shalat tetapi pada penelitian ini hanya melihat shalat wajib berjama'ah sedangkan peneliti ingin melihat pengamalan shalat fardhu di diri santriwati setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah*.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah bahasan yang diuraikan dalam tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan supaya penulisan skripsi ini dapat terarah sebagaimana mestinya. Pembahasan pada skripsi ini tersusun dari lima bab, yang satu sama lainnya berkaitan erat. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisikan pendahuluan yang di dalamnya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, dan kajian terdahulu.

BAB II : Pada bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam bab ini meliputi tentang kajian kitab *Safinatun Najah*, pengamalan ibadah shalat fardhu setelah mempelajari kitab tersebut.

BAB III : Bab ini memuat tentang metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian.

BAB IV : Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu.

¹⁴ Nur Indah Permata Sari Ritonga, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Berjama'ah Santriwati di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan", (2018), h. 97.

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Kitab *Safinatun Najah*

1. Pengertian Kitab dan Kitab *Safinatun Najah*

Kitab merupakan buku ke Islaman, ada yang berbahasa Arab-Jawa dan ada juga yang berbahasa Arab, kitab sering menjadi rujukan tradisi keilmuan di Pesantren atau Dayah.¹⁵ Kitab yang bertuliskan bahasa Arab yang berhaluan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah yang sering dipakai belajar beberapa Pesantren dan Dayah untuk bahan pembelajaran, kitab tersebut tidak ditulis dengan sembarang orang melainkan hasil dari Ulama salafus shalih yang sangat menguasai hukum dalam Al-Qur'an serta Hadist. Kitab ada juga yang berwarna putih biasa dan ada juga yang berwarna kuning, kitab yang berwarna kuning biasanya lebih mencakup pembahasan yang luas dan tidak memiliki baris atau sering disebut dengan "Arab gundul". Untuk naik ketinggian pembelajaran kitab kuning, para pembelajar khususnya santri di Dayah harus memulai pembelajaran dari kitab yang pembahasannya belum luas atau mendasar dan kitab yang dipelajari masih memiliki baris sehingga mudah untuk dipahami salah satunya yaitu kitab *Safinatun Najah*.

Kitab *Safinatun Najah* ialah salah satu kitab dibidang fiqh, kitab ini banyak dipelajari oleh umat muslim di Indonesia, di pesantren, dan di Dayah. Kitab *Safinatun Najah* ini berbentuk kecil seperti buku, masih terdapat baris-baris dan terdiri dari pokok-pokok agama yang lengkap, sistematis serta utuh. Kitab ini

¹⁵ Rustam Ibrahim, *Bertuhan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Surakarta Press, 2015), h. 240.

memberi penjelasan tentang hukum bagaimana cara bersuci, shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat jenazah, puasa, zakat dan lain sebagainya yang kesemua materi yang terdapat didalamnya merupakan amalan ibadah sehari-hari yang sifatnya mendasar. Sehingga mudah dipahami oleh orang yang baru mempelajari kitab Arab.

2. Biografi Pengarang Kitab *Safinatun Najah*

Kitab *Safinatun Najah* dituliskan dengan Al-Allamah Asy-Syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhrami Asy-Syafi.¹⁶ Diketahui sebagai seseorang ulama ahli fiqh (*al-faqih*), pendidik (*almu'alim*), penengah agama (*al-qadhi*), pakar politik (*as-siyasi*) serta ahli dibidang kemiliteran (*al-khabir bisysy'u nil 'askariyah*). Beliau dilahirkan di desa "Dzi Ashbuh" satu diantara desa dikawasan Hadhramaut, Yaman dibawah kekuasaan kerajaan Al-Katsiry pada tahun (781-1387 H/1379-1967 M). Syeikh Salim memulai pendidikannya dibidang agama, mempelajari Al-Qur'an dibawah pengawasan ayahnya yang juga seorang ulama besar, yaitu Syeikh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair, hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Dia kemudian membantu mengajar Al-Qur'an, membuatnya mendapatkan gelar *AL-Mu'allim*". *Al-Mu'allim* ialah nama yang biasa diberikan kepada seorang guru Qur'an oleh Hadramaut. Dia juga belajar ilmu agama lain dengan ayahnya dan banyak ulama Hadhramaut pada waktu itu (yaitu pada abad ke-13 Hijriah).¹⁷

¹⁶ Asy-Syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhroni Asy-Syafi'i, *Safinatun Najah*, (Kudus: Haromain, 2001), h. 1.

¹⁷ Yasmine Zaki Shahab dan Alwi Alatas, *Hikayat Kapiten Arab di Nusantara*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), h. 91.

Selain mendalami ilmu agama, Syeikh Salim juga dikenal sebagai ulama yang ahli dibidang politik dan peralatan perang. Konon pada suatu ketika Syeikh Salim diminta untuk membeli peralatan perang tercanggih saat itu, maka ia pergi ke Singapura dan mengirimnya ke Hadramaut. Dia juga salah satu dari mereka yang berkontribusi pada rekonsiliasi kerajaan Yafi' dan Kerajaan Katsiriyah. Ia kemudian diangkat sebagai penasehat khusus Sultan Abdullah bin Muhsin. Sultan pada awalnya sangat patuh terhadap segala nasehat, petunjuk beliau. Sehingga ia memutuskan pergi ke India lalu ke negara pulau Jawa.¹⁸

Setelah menetap di Batavia (sekarang Jakarta) sebagai seorang ulama terkemuka, setiap gerak-gerik Syekh Salim menarik perhatian para pengikutnya, dan migrasi Syeikh Salim ke Jawa menyebar dengan cepat, dan mereka datang berbondong-bondong ke Syeikh Salim menimba ilmu atau memintanya untuk didoakan. Melihat tersebut, Syeikh Salim mendirikan berbagai perkumpulan keagamaan dan menghadiri perkumpulan tersebut hampir setiap hari, akhirnya memantapkan posisinya di Batavia, pada saat itu. Syeikh Salim dikenal sangat tabah dalam membela kebenaran, apapun resiko yang dihadapinya. Dia juga tidak suka ulama mendekat dan berbaur, dan dia tidak suka menjadi budak pejabat. Ia sering memberikan nasehat dan kritik tajam kepada para akademisi (ulama) dan kiai yang suka bolak-balik ke pejabat pemerintah Belanda.¹⁹

Syeikh Salim meninggal tahun 1271 Hijriah (1855 Masehi) di Batavia dan dimakamkan di daerah Tanah Abang, yaitu tepatnya di Masjid Al-Makmur Tanah Abang di belakang pengimaman masjid. Karya ilmiah yang telah ditinggalkan

¹⁸ Yasmin Zaki Shahab dan Alwi Alatas, *Hikayat Kapiten Arab di Nusantara...*, h. 93.

¹⁹ *Ibid*, h. 91.

oleh beliau yaitu kitab “*Safinatun Najah Fii ma Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan untuk mempelajari kewajiban seseorang hamba kepada Tuhan), banyak diajarkan disekolah-sekolah agama dan pesantren di Indonesia. Selain itu beliau juga menulis kitab *Al-Fawaid Al-Jaliyyah Fiz-Zajri ‘An Ta’athil Hiyal Ar-Ribawiyah* (tentang manfaat nyata mencegah riba dari melakukan hilah-hilah), ini adalah kitab yang mengkritik orang (*hilah*) untuk memfasilitasi praktik riba.²⁰

3. Pembelajaran Fiqih Ibadah

Kitab *Safinatun Najah* memuat ilmu pengetahuan tentang agama Islam sebagai fundamental yang akan menjadi dasar untuk santriwati dalam memahami pelajaran agama Islam. Kitab *Safinatun Najah* mempunyai nama yang panjang yaitu “*Safinatun Najah Fii ma Yajibu ‘ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan untuk mempelajari kewajiban seseorang kepada Tuhan). Walaupun kitab ini kecil tidak seperti kitab lainnya akan tetapi ilmu yang terdapat didalam kitab tersebut sangatlah bermanfaat. Bahkan disetiap penjuru negara, kota, dan kampung mereka mempelajari hingga menghafalnya, walaupun dalam keadaan sendiri atau beramai-ramai.²¹

Penulis kitab *Safinatun Najah* adalah seorang ahli *fiqih* dan *tasawuf* yang bermazhab Syafi’i. Beliau merupakan seorang ulama besar terkemuka yaitu Syaikh Salim bin Abdullah bin Sa’ad bin Sumair Al-Hadrami. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap, dan utuh. Dimulai dengan

²⁰ Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadrami, *Safinatun Najah Panduan Sederhana Untuk Beribadah*, (Bandung: Dilariza, 2009), h. 9

²¹ Al-Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Fiqh Ibadah Edisi ke 2, Terjemahan KH.Ust. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 5-6.

pasal dasar-dasar syariat, pasal bersuci, pasal shalat, pasal zakat, pasal puasa dan pasal haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya.

Kitab ini menjadi referensi bagi para ulama untuk memberikan pengetahuan dasar agama bagi pemula. Di kota-kota Hadramaut, Madinah, Mekkah dan Yaman serta kota lainnya, para ulama menganggap kitab ini sebagai tugas pertama bagi mereka yang ingin memulai dalam mempelajari kitab. Kajian dalam kitab *Safinatun Najah* memiliki tolak ukur bahwa santriwati dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, artinya dapat memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran ada 5 unsur membuat pembelajaran lebih efektif:²²

- a. Kecerdasan, yaitu kemampuan umum santriwati.
- b. Kemampuan memahami suatu pelajaran adalah kemampuan santriwati untuk mempersiapkan suatu pelajaran penting.
- c. Kegigihan, sebagian yang sebagian besar merupakan hasil dari motivasi santriwati.
- d. Peluang adalah jumlah waktu yang digunakan saat belajar.
- e. Mutu pembelajaran, pembelajaran bermutu tinggi ialah apabila santriwati mempelajari pelajaran yang telah di sampaikan dan tingkat pemahaman serta sudah mempunyai keterampilan dasar .

Dengan begitu pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dapat menunjukkan sejauh mana proses yang berfokus pada ajaran Islam, baik direncanakan maupun yang diinginkan bisa dilaksanakan dengan lancar dan tercapai.

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan Edisi Revisi, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 185.

4. Materi Kitab *Safinatun Najah*

Materi kitab *Safinatun Najah* yang diajarkan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center mencakup semua pasal-pasal dalam kitab *Safinatun Najah*. Kitab ini dikhususkan untuk pelajaran beribadah yang harus dilakukan semua santriwati, bagaimana rasanya mentaati Tuhannya sebagai seorang hamba. Adapun isi dari kitab *Safinatun Najah* itu sendiri, yaitu:

a. فَصْلٌ : فِي أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَ الْإِيمَانِ

Pasal pertama menjelaskan rukun Islam dan iman

b. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الطَّهَّارَةِ

Pasal kedua menjelaskan tata cara bersuci dari hadast

c. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ

Pasal ketiga menjelaskan tata cara shalat

d. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ

Pasal keempat menjelaskan tata cara mengurus jenazah

e. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ

Pasal kelima menjelaskan zakat

f. فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّوْمِ

Pasal keenam menjelaskan puasa

Semua orang termasuk dikalangan santriwati mempelajari dan bahkan menghafalkannya, kitab ini dapat diperoleh dengan mudah di berbagai lembaga

pendidikan, karena baik para santriwati maupun ulama sangatlah gemar mempelajarinya dengan seksama dan teliti.

Hal ini terjadi dikarenakan memiliki beberapa faktor:

1. Kitab ini mencakup keutamaan agama yang lengkap, utuh dan terpadu, diawali dari pasal pengantar syariat, pasal taharah, pasal shalat, pasal puasa, pasal zakat dan pasal haji.
2. Kitab ini ditulis oleh seseorang ulama terkemuka di berbagai bidang ilmu agama, khususnya *fiqh*, serta *tasawuf*.
3. Kitab ini menjadi referensi bagi para ulama serta memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula.
4. Kitab ini membahas tentang hal-hal yang selalu dibutuhkan umat Islam dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga setiap orang merasa perlu mempelajarinya.
5. Dengan izin Allah SWT dan sesuai dengan kehendak-Nya, kitab ini telah banyak disebarluaskan dikalangan pecinta ilmu *fiqh*, khususnya yang menganut madzhab Syafii'i. Kitab ini terkenal di berbagai bagian Yaman, Tanzania, Kenya, Zenzibar, dan negara-negara Arab lainnya serta negara-negara Afrika. Namun, para ulama dan cendekiawan yang tinggal di semenanjung Malaya, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara-negara lain, yang memberikan perhatian terbesar pada kitab ini.

B. Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu

1. Pengertian Ibadah Shalat Fardhu

Etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *Ibadatun* yang berarti menyembah, pengabdian, dan kehinaan diri kepada Allah. Ibadah adalah pengabdian kepada Allah, taat menjalankan segala perintah dan nasehat-Nya, dan jauh dari larangan-Nya, karena Allah semata, baik berupa keyakinan, perkataan maupun perbuatan.²³ Secara umum ibadah adalah suatu perbuatan yang meliputi seluruh aspek kehidupan sesuai dengan aturan Allah dan dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Para individu beribadah berusaha untuk membekali diri dengan perasaan cinta, patuh, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan hanya boleh dilakukan semata-mata mendapatkan keridhaan Allah tanpa mengharapkan pujian dari orang lain (*riya'*). Kodrat manusia hanyalah hamba Allah yang diperintahkan untuk taat dan mengikuti segala perintah-Nya.

Sebagaimana terdapat didalam surah Al-Fatihah ayat 5:



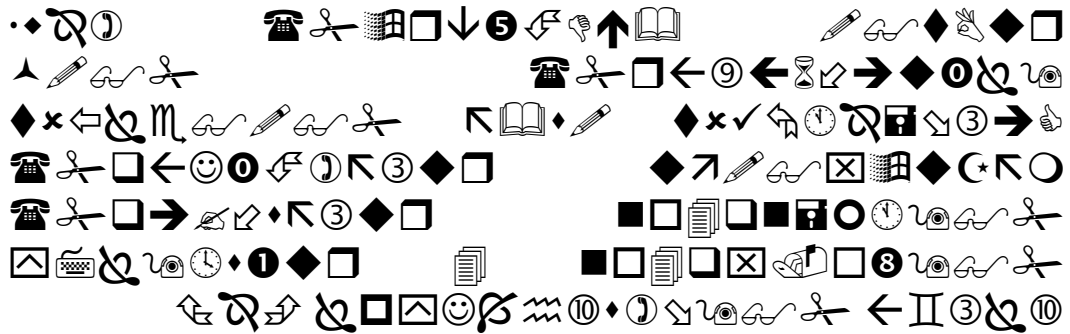
Artinya: “Hanya Engkaulah Kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”.²⁴

Dengan begitu sudah jelas bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup bersenang-senang di dunia ini yang kemudian hanya menunggu kematian,

²³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Hapalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), h. 590.

setelah kematian tidak mempertanggung jawabkan apa yang sudah diperbuat semasa didunia dengan penciptanya, tetapi tujuan manusia ada didunia yaitu untuk menyembah kepada-Nya. Hal tersebut juga diterangkan didalam surah Al-Bayyinah ayat 5:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Dapat disimpulkan dari ayat diatas bahwa manusia memang diciptakan dengan diberikannya tugas dan tanggung jawab bukan sebagai unsur pelengkap isi dunia saja. Penciptaannya melebihi makhluk lainnya, mereka diperintahkan untuk menyembah kepada Allah, tidak ada alasan sedikitpun untuk mereka mengabaikan kewajiban yang telah ditetapkan.

Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Sesungguhnya, ibadah yang diperintahkan oleh Allah didasarkan pada dua pilar penting. *Pertama*, kesempurnaan *adz-dzul* dan *al-khauf* (ketaatan dan ketakutan). *Kedua*, kesempurnaan *al-hubb* (cinta). Oleh karena itu, Allah memerintahkan ibadah hamba-Nya untuk mencakup ketundukan dan ketaatan

penuh kepada Allah dan penghormatan kepada-Nya, juga harus disertai dengan cinta dan harapan yang lengkap kepada-Nya.²⁵

Shalat menurut bahasa artinya berdoa, sedangkan menurut istilahnya adalah syariat. Shalat diartikan sebagai ibadah, termasuk bacaan khusus, diawali dengan takbir kepada Allah (*takbirah al-ihram*) dan diakhiri dengan salam.²⁶ Bacaan-bacaan yang dimaksud yaitu bacaan yang dimulai dari takbiratul ihram, bacaan tasbih, doa, dan sebagainya, sedangkan perilaku yaitu berdiri tegak, rukuk, iktidal, sujud, duduk diantara dua sujud, lain sebagainya.

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah mengucapkan syahadat. Berdasarkan hadits Jabir yang memiliki arti, “Yang membedakan antara seseorang (yang beriman) dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.”²⁷ Shalat disyariatkan sebagai cara manusia bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang tak terhingga. Shalat juga memiliki manfaat agama dan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas individu dan masyarakat pada umumnya.

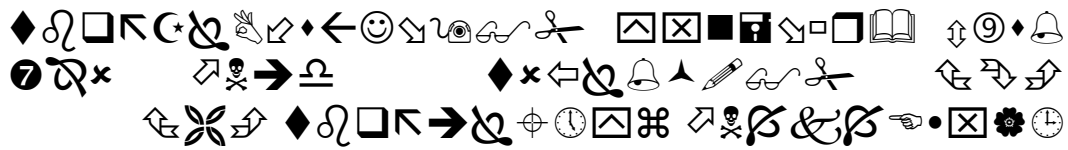
Salah satu manfaat agama dari shalat ialah terjalinnya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini karena, melalui doa, seseorang merasakan indahnya berdoa kepada sang Pencipta, mengungkapkan kesetiaan kepada Allah, dan memberikan segala sesuatu kepada-Nya. Demikian juga dengan penyerahan shalat, seseorang akan mendapatkan keselamatan, kedamaian, dan keamanan darinya. Shalat mengantarkan seorang hamba menuju kesuksesan,

²⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 20.

²⁶ M. Fauzi Rachman, *Shalat For Character Bilding cet.2*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 19.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu cet 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 543.

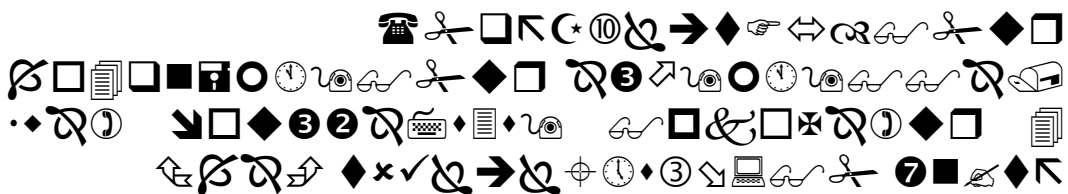
kemenangan, serta pengampunan dari semua kesalahan.²⁸ Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mu'minun ayat 1-2.



Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.”²⁹

Makna dari ayat diatas adalah bahwa orang yang beriman sangat beruntung dan bahagia dikarenakan mempunyai ciri-ciri keimanan serta mempercayai Allah, para rasul, dan hari akhir. Dan sifat seorang mukmin yaitu orang yang senantiasa takut, tenang, fokus, khusyuk hatinya dalam shalat, sehingga mereka melakukan tundukan pandangan, rendah hati, serta membatasi diri.³⁰

Faedah shalat yaitu buat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Tidak hanya itu, shalat pula bisa menguatkan jiwa, tingkatkan semangat, besar hati dengan Allah SWT, tidak diperbudak oleh dunia, menjauhkan diri dari kemauan serta pengaruh dunia dan menjauhkan diri dari kemauan nafsu buat menundukkan kehormatan, harta, dan kekuasaan yang dimiliki orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 45:



Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

²⁸ *Ibid*, h. 543.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hapalan dan Terjemahan...*, 426.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 11.

Shalat pula bisa dapat merileksasikan , jiwa menjadi tenang dan menjauhkan seorang hamba dari kelalaian yang dapat membalikkannya dari ajaran Islam. Shalat dapat membuat seorang supaya berdisiplin dan melaksanakan peraturan-peraturan yang ada. Sebab, shalat wajib di tunaikan sesuai ketentuan waktu yang ditentukan. Dengan melaksanakan shalat perasaan menjadi lembut, tenang, dan damai. Dan juga dengan melaksanakan shalat kita dapat mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dan keagungan Allah SWT.³¹

Dalam sunnah Nabi, disebutkan bahwa waktu shalat telah ditentukan dengan sangat rinci. Spesifikasi waktu ini berlaku dari awal hingga akhir. Umat Islam diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu setiap hari. shalat dianggap sebagai salah satu ibadah wajib kepada Allah; akibatnya, siapa pun yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Di sisi lain, mereka yang tidak melakukan shalat wajib akan mendapatkan dosa. Shalat yang wajib dikerjakan ada 5 sebagai berikut:³²

- 1) Shalat Shubuh, ditandai dengan naiknya fajar sampai matahari belum terbit, dilaksanakan 2 rakaat.
- 2) Shalat Zhuhur dimulai ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan sinar matahari. Ini terjadi ketika Dhuhur berakhir.
- 3) Shalat Ashar bermula ketika bayangan matahari sama dengan panjang benda yang dipantulkannya, atau ketika bayangan berakhir di siang hari.

³¹ *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, h. 545.

³² Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h.113.

Kemudian, waktu berakhir ketika bayangan matahari berakhir saat matahari terbenam.

- 4) Shalat Maghrib dimulai, matahari terbenam terjadi. Jumhur yang merupakan mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali) menyatakan bahwa senja berakhir ketika cahaya merah menghilang. Jumhur ulama menggunakan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim:

وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ

Artinya: “Waktu maghrib adalah selama *syafaq* (cahaya merah) belum hilang.”

- 5) Waktu shalat Isya dari hilangnya cahaya merah sampai muncul fajar.

Adapun keutamaan menjalankan shalat sebagai berikut:³³

- 1) Shalat dapat menghapus dosa
- 2) Perbuatan-perbuatan buruk akan terhapus
- 3) Melebur dosa-dosa kecil
- 4) Masuk surga dengan shalat
- 5) Berada dalam penjagaan dan jaminan Allah
- 6) Allah membanggakan kita didepan para malaikat dengan shalat
- 7) Nikmat melihat Allah karena shalat

2. Dasar Ibadah Shalat Fardhu

Begitu penting dan mulianya kedudukan shalat dalam agama Islam, maka bagi setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan ibadah tersebut.³⁴ Perintah shalat, jika kita simak dari berbagai hadist dan al-quran, sifatnya tegas dan

³³ Musthafa Abul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat?*, (Solo: Aqwan, 2012), h.78.

³⁴ Z.A. Darza, *Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Shalat*, (Medan: USU Press, 2009), h. 5-10.

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum mu, agar kamu bertakwa.”

2) Landasan pengamalan ibadah shalat fardhu menurut Hadist

a) Hadist riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ
رواه

Artinya: Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Alh-Khottob radiallahuanhuma dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Tirmizi wa Muslim).

b) Hadist Abu Daud: 1264

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ "قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ"

Artinya: Nabi Saw beliau bersabda: “Doa adalah ibadah, Tuhan kalian telah berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu.”

Menurut argumen diatas, umat Islam wajib mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah pada waktu Ashar, Dzuhur, Isya dan Magrib. Selain itu, argumen

tersebut menyatakan bahwa umat Islam harus mematuhi semua ajaran nabi Muhammad, khususnya dalam hal shalat wajib mereka.³⁶

Disimpulkan ibadah adalah kewajiban bagi umat Islam; itu memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. hal ini pula yang menjadi alasan mengapa santriwati Dayah Bustanul Huda Islamic Center melakukan shalat fardhu. Selain itu, dianggap sebagai panduan bagi orang-orang yang shalih dan beriman.

3. Tujuan dan Manfaat Ibadah Shalat Fardhu

a. Tujuan Ibadah Shalat Fardhu

Dalam Islam, ibadah bukanlah tindakan magis yang dimaksudkan untuk melanggar hukum kausalitas. Dengan melanggar hukum kausalitas, seseorang dapat memanggil intervensi supranatural didunia. Mengharap pertolongan dari Allah SWT dalam beribadah dianggap ibadah dengan maksud menerima. Namun, ibadah yang benar adalah memuji ruh kehidupan atas keridhaan Allah SWT. Dia yang menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia dan makhluk.

Tujuan shalat *fardhu* adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Kehidupan yang abadi hanya ada diakhirat, sedangkan didunia hanya fana.
- 2) Tujuan hidup di dunia adalah untuk ridha Allah SWT. Orang-orang mencapai ini dengan bertindak baik dan berperilaku dengan cara yang positif.

³⁶ Nor Hadi, *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*, (Bandung: Ruang Kata, h. 2012), h. 7.

³⁷ Ceceng Salamuddin, *Ternyata Shalat dan Puasa Sunah Dapat Mempercepat Kesuksesan*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 11.

- 3) Sifat rohani yang ada didalam diri manusia juga memiliki kebutuhan bukan hanya jasmani saja.
- 4) Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta keridhaan Allah sebagai hamba harus melaksanakan syar'at yang telah ditentukan.

b. Manfaat Ibadah Shalat Fardhu

Terdapat beberapa manfaat melaksanakan shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- 1) Mencegah perbuatan mungkar
- 2) Mendidik menjadi pribadi disiplin
- 3) Membersihkan kesalahan dan dosa
- 4) Melatih hidup secara tertib serta teratur dengan melaksanakan shalat
- 5) Mengajarkan bertawadhu dan rendah hati

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa shalat santriwati adalah tujuan akhir yang ditetapkan oleh Allah. Dengan shalat, santriwati akan menyadari kelemahannya ketika berhadapan dengan kekuasaan Allah. Akibatnya, mereka akan memahami posisi mereka sebagai hamba Allah dan mensyukuri janji-Nya akan kebahagiaan dunia dan akhirat. jika santriwati benar-benar menerapkan ini, manfaat luar biasa akan diperoleh. Termasuk kebahagiaan yang dijanjikan Allah SWT untuk dunia dan akhirat.

4. Peningkatan Ibadah Shalat *Fardhu*

Belajar shalat santriwati merupakan prinsip menegakkan aqidah akidah yang ditanamkan oleh kedua orang tua dalam keluarga. Bagi remaja, shalat merupakansalah satu bentuk ibadah wajib, yaitu pada usia ini seseorang

mengemban tanggung jawab untuk menunaikan kewajiban. Hukum *fardhu* ada lima kali sehari dan itu adalah kewajiban semua orang dewasa (15 tahun atau sudah menstruasi) dan jika mereka tidak melakukan apa yang wajib mereka akan dihukum oleh Allah SWT.³⁸

Pelajaran ibadah bagi santriwati khususnya shalat *fardhu* merupakan tahapan pendidikan dan aqidah sempurna ditanamkan pada diri santriwati secara berturut-turut. Karena makna sebenarnya dari shalat *fardhu* yang dilakukan oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari akan bertambah pembenaran dalam aqidah terhadap keyakinan yang diyakini. Semakin banyak ilmu ibadah yang mereka pelajari, maka akan bertambah juga keyakinan dihati dan jiwa mereka.

5. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Shalat mempunyai kedudukan yang spesial didalam Islam. Kedudukannya antara lain sebagai berikut:

1) Fondasi Agama

Shalat menempati tempat yang sangat penting dalam Islam, bahkan shalat merupakan salah satu rukun Islam dan memiliki posisi strategis yang utama dibandingkan dengan empat rukun Islam lainnya.³⁹ Yaitu siapa pun yang melakukannya berarti dia mendukung agama. Adapun orang-orang yang mengabaikannya, maka ia akan ikut serta menghancurkannya. Allah sangat murka dengan orang-orang seperti itu.

2) Memiliki Kedudukan Khusus

³⁸ Ria Khoerunnisa, *Panduan Shalat Untuk Wanita*, (Jakarta: Lembar Pustaka Wanita, 2015), h. 27.

³⁹ Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 8.

Shalat mempunyai kedudukan khusus dihadapan Allah SWT. Jika Allah SWT memerintahkannya untuk diutus ke bumi melalui malaikat Jibril, maka ia memerintahkan shalat kepada Rasulullah Saw di langit secara langsung pada saat peristiwa Isra dan Miraj. Waktu itu, beliau diperintahkan untuk mengerjakan shalat sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Setelah beliau meminta keringanan, maka Allah SWT mengurangnya menjadi lima kali. Akan tetapi, pahala yang didapatkan oleh pelakunya sama dengan shalat lima puluh kali.⁴⁰

3) Amalan Hisab Pertama Kali

Pada hari kiamat, ibadah yang akan dipertanggung jawabkan dengan Allah SWT adalah shalat, bukan puasa, haji, shadaqah, zakat dan lain sebagainya. Jika shalatnya baik, begitu juga dengan ibadahnya yang lain, dan dia hampir pasti akan masuk ke surga dan bebas dari hukumannya. Bila buruk raport shalat mereka, maka hancur pula amal ibadahnya yang lain kemungkinan juga ia akan dimasukkan ke neraka.

4) Amalan pembedaan dengan orang kafir

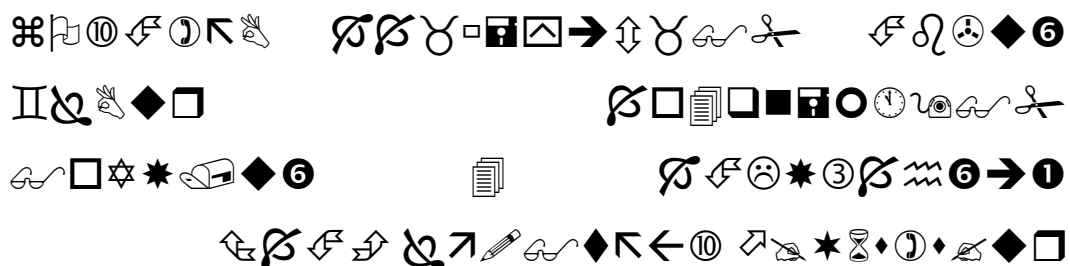
Shalat ialah pembedaan umat islam dengan orang kafir.⁴¹ Ketika seseorang sedang menunaikan shalat, maka ia adalah seorang muslim. Sedangkan jika sebaliknya, yaitu ketika kita tidak pernah melihatnya mengerjakan shalat sekalipun, maka ada satu pertanyaan besar yang bergelayut di benak kita, Apakah ia seorang muslim atau bukan.

5) Ibadah yang Membutuhkan Hidayah Khusus

⁴⁰ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Dzikir, Shalawat, dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 20.

⁴¹ *Ibid.*, h. 10.

Tidak semua orang mau mendirikan shalat, hanya mereka yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT yang melaksanakannya. Berapa banyak kaum muslimin didunia dan berapa banyak di antara mereka yang berkenan menjalankan shalat lima waktu secara rutin. Yang mengerjakannya bisa kita hitung, ini terjadi karena shalat membutuhkan hidayah khusus, sebagaimana yang pernah diminta oleh Nabi Ibrahim dan keturunannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:



Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim [14]: 40).⁴²

C. Metode Pembelajaran Kitab

Berikut metode yang biasa digunakan saat belajar kitab secara umum untuk para santriwati sebagai berikut:

1) Metode langsung

Pembimbing menggunakan metode komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan klien.⁴³ Metode ini dibagi menjadi dua, yaitu:

⁴² *Ibid.*, h. 22.

⁴³ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 54.

- a. Dalam hal ini pendekatan individu adalah pembimbing berkomunikasi secara langsung dan individual dengan pihak yang dibimbingnya.
- b. Metode kelompok adalah pembimbing berkomunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

2) Metode Praktik

Pembelajaran tanpa tindakan juga terkadang membuat individu tidak menyadari bagaimana penerapannya tetapi tidak seperti *uswatun hasanah* (contoh) bukan hanya teori akan tetapi memberikan tindakan nyata yang dapat langsung dilihat dan ditiru oleh klien. Metode praktik dirancang untuk mendidik menggunakan materi dalam kitab *Safinatun Najah* dengan demonstrasi dengan harapan santriwati akan menjadi jelas dan mengerti saat mereka mempraktekkan materi yang relevan.

3) Metode Hafalan

Cara ini dilakukan agar materi yang disampaikan tidak terbuang sia-sia. Dalam menghafal ada dua hal yaitu menargetkan seberapa sanggup untuk dihafalkan dan diulang-ulang.⁴⁴ Setelah pemberian materi kajian kitab, santriwati dituntut untuk menghafal materi yang disampaikan kemudian disetor kepada Tengku yang mengajar.

4) Metode Ceramah dan Nasehat

⁴⁴ Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student Of Muslim Achievement*, (Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016) h. 13.

Metode ini dilakukan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan tentang pelaksanaan shalat kepada santriwati, selain informasi yang disampaikan, pembimbing juga harus menasehati santriwati agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan shalat.

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sangat penting bagi peserta didik karena dengan pembiasaan ini pada akhirnya suatu kegiatan akan menjadi milik individu di masa yang akan datang. Kebiasaan baik membentuk kemanusiaan yang baik. Berdasarkan kebiasaan tersebut, mereka terbiasa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku dilingkungan mereka setelah menerima pendidikan kebiasaan yang baik diasrama.

6) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan dimana pembimbingnya sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru. Keteladanan merupakan wujud konkret yang dilakukan seseorang sehingga jelas bentuknya dan bisa dijadikan contoh dan diikuti.

7) Metode Kisah

Metode kisah atau bercerita adalah menyampaikan ke santriwati tentang keteladanan dizaman Nabi ketika shalat. Dengan mengetahui beberapa kisah tersebut, para santriwati akan terinspirasi untuk shalat, semua karena Allah SWT dan bukan karena paksaan.⁴⁵

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan atau penelitian yang meneliti peristiwa dan gejala dalam kelompok. Penelitian ini juga dapat dianggap sebagai studi kasus dengan metode deskriptif-kualitatif.⁴⁶ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa. hasilnya dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan melalui analisis sistematis dan pemeriksaan fakta dalam bentuk yang mirip dengan laporan penelitian.⁴⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa. Pada tanggal 21 Desember sampai 30 Desember 2021.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua kategori untuk penelitian ini. Mereka adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, dan sumber data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui alat ukur atau alat pengambilan data. Informasi ini diperoleh sebagai sumber

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 115.

⁴⁷ Sukandarrumini, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 2006), h. 35.

langsung dari data yang dicari. Data didapatkan melalui responden secara langsung serta informan melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Jumlah santriwati yang sudah mengikuti kajian kitab *Safinatun Najah* yaitu berjumlah 17 santriwati perempuan. Setelah melakukan observasi, peneliti mengambil 10 santriwati tersebut untuk diteliti karena mereka sudah selesai dalam mempelajari kitab *Safinatun Najah* dan paling meningkat. Peneliti ingin melihat pengamalan apa saja yang sudah mereka lakukan didirinya sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Peneliti dapat memperoleh sumber data sekunder melalui pihak lain. Data ini diperoleh melalui penelitian tangan pertama, yang berbeda dengan sumber data primer. Sumber data sekunder digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan suatu masalah yang sedang diteliti.⁴⁸ Data yang diperoleh dari kitab *Safinatun Najah*, kitab-kitab fiqh, buku bimbingan dan konseling Islam, buku psikologi dan literatur buku fiqh lainnya yang ada kaitannya dengan yang penulis teliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian lapangan. Data ini diperlukan untuk menjawab

⁴⁸ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), h. 29.

permasalahan penelitian di lapangan dengan bersifat khusus untuk pokok bahasan yang diteliti. Beberapa metode yang digunakan yaitu:

a. Metode Observasi

Peneliti mengumpulkan data dari santriwati Dayah Bustanul Huda Langsa secara langsung mengumpulkannya melalui observasi. Metode ini melibatkan pencatatan dan pengamatan fenomena untuk mengumpulkan data melalui sumber daya yang ada.⁴⁹

Pada saat melakukan observasi para santriwati sebelum mendapatkan pemahaman dari kitab *Safinatun Najah*, mereka melakukan shalat fardhu sesuai dengan apa yang mereka ketahui sekedar hanya melakukan kewajiban, tetapi setelah mengetahuinya mereka lebih khusyuk dan lebih memahami shalat *fardhu* yang benar dan sesuai dengan isi pada kitab tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara terdiri dari pengumpulan data pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada responden, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini direkam atau ditranskripsikan.⁵⁰ Metode wawancara memberikan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai yang memiliki tujuan tertentu, satu adalah pewawancara dan yang lainnya adalah orang yang diwawancarai, yang mengumpulkan data dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban.⁵¹

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 64.

⁵⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.85.

⁵¹ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 2.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban. Metode ini digunakan untuk mendapatkan dari responden yaitu Tengku dan santriwati. Penulis melakukan hal tersebut dengan mengajukan pertanyaan terkait kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu santriwati di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen tanpa secara langsung menyangar subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan harian dayah Bustanul Huda, surat pribadi, laporan, notulen, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen. Dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan adalah memperoleh data tentang pondok, sarana, gambaran prasarana dan profil struktur organisasi yang terdapat di dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi untuk mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵² Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, menyusun, dan menggunakan data yang ada dan menafsirkannya.

⁵² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif tentang objek penelitian. Yaitu mendeskripsikan kajian kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu di Dayah bustanul huda Islamic center Langsa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data adalah proses finalisasi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari awal pengumpulan data.
2. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan hasil reduksi dan menyusun kumpulan informasi yang berasal dari reduksi secara naratif yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Kesimpulan adalah pengungkapan akhir dari hasil interpretasi, evaluasi, dan tindakan.⁵³

Analisis data dimulai dengan menganalisis berbagai data yang dikumpulkan dari kegiatan membaca dan kondisi lingkungan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

F. Panduan Penelitian

Panduan penulisan skripsi adalah “pedoman penulisan proposal dan skripsi Institut Agama Islam Negeri Langsa Tahun 2018.”

⁵³ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 37.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

1. Profil Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

Dayah Bustanul Huda merupakan cabang dari Dayah Abu Paya Pasi. Dayah ini pertama kali terletak digampong Alue Cek Doi, Paya Pasi, Kecamatan Julok, Aceh Timur. Dayah Bustanul Huda dibangun pada tahun 1994 oleh ulama Aceh, Tgk. H. Muhammad Ali bin Tgk. H. Abdul Muthalleb atau Abu Paya Pasi yang sering dipanggil. Abu Paya Pasi sebagai pendiri pertama lahir pada 04 Agustus 1954 di Alue Dama, Aceh Utara dan sampai sekarang masih memimpin Dayah Bustanul Ula dan juga Dayah Bustanul Huda yang termasuk salah satu cabang Abu Paya Pasi Aceh Utara yang didirikan di Islamic Center Kota Langsa.⁵⁴ Pada saat itu kegiatan keagamaan belum semaksimal saat ini karena situasi ekonomi dan santriwati yang tidak terlalu ramai.

Dayah Bustanul Huda cabang Islamic Center Langsa dipimpin oleh Tengku Dahlan. Dayah ini berdiri semenjak tanggal 04 Mei tahun 2016, dengan bidang ilmu sebagai berikut:

⁵⁴ Arsip Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa 2021.

No	Bidang Ilmu	Kitab yang diajarkan
1.	FIQIH	1. Kitab SAFINATUN NAJAH 2. Kitab I'ANATUT TALIBIN 3. Kitab MATAN TAQRIB
2.	NAHU	1. Kitab IBNU AQIL 2. Kitab ABI NAJA 3. Kitab AWAMIL
3.	TAUHID	1. Kitab DUSUQI 2. Kitab KIFAYATUL AWAN 3. Kitab AQIDATUL ISLAMIYAH
4.	TASAWUF	1. Kitab SIRAJUTTALIBIN 2. Kitab TA'LIMUL MUTA'ALIM 3. Kitab NAHJU SALAMAN
5.	SARAF	1. Kitab MATLUB 2. Kitab KAILANI 3. Kitab ZAMMON
6.	Lainnya MANTIQ	-

Jumlah seluruh santriwati Bustanul Huda untuk saat ini mencapai 268 santriwati dengan pembagian 237 yang bermukim dan 31 tidak mukim.⁵⁵

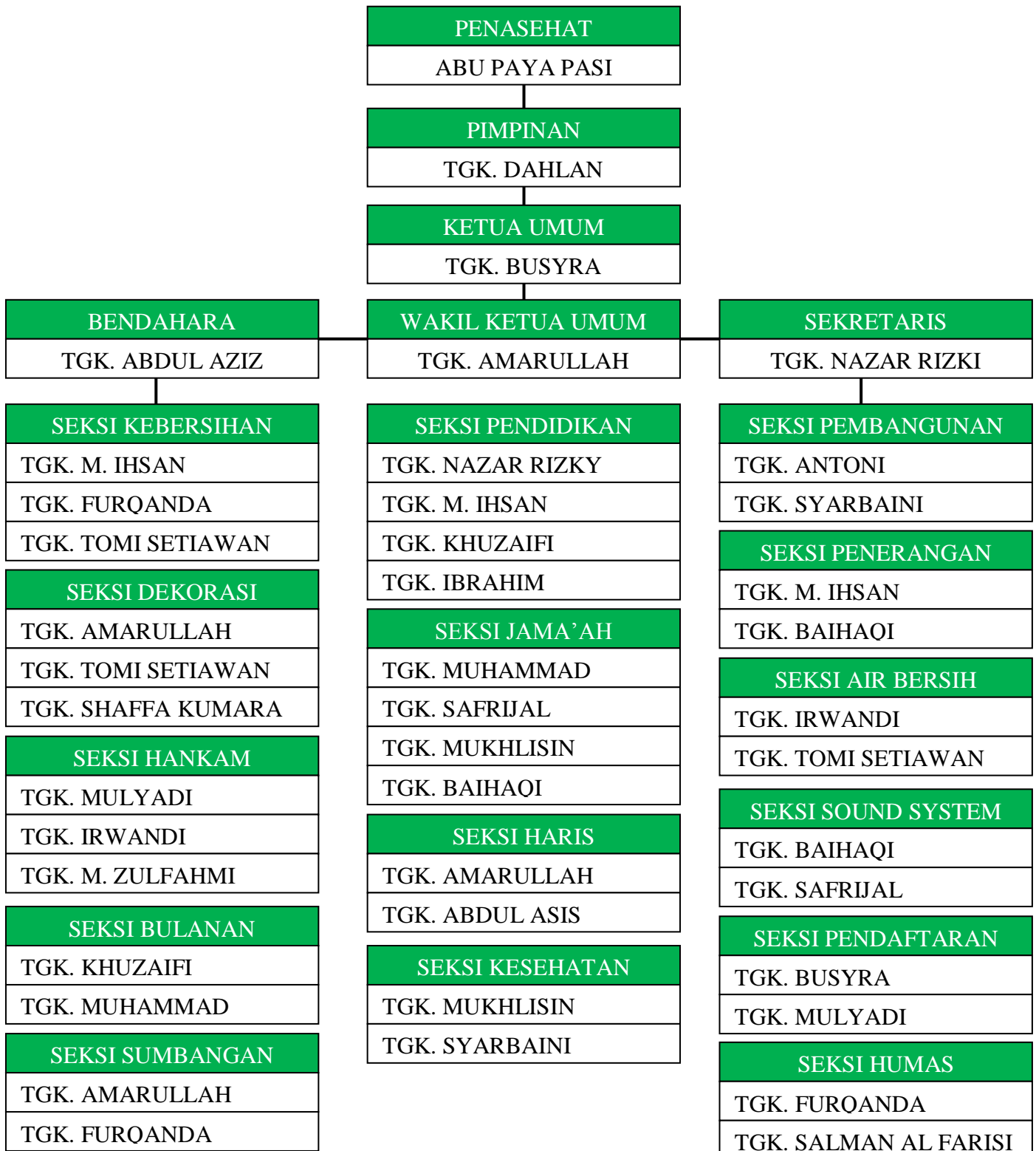
Mukim	Tidak Mukim	Total
237	31	268

⁵⁵ *Ibid.*, h. 40.

2. Struktur Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

STRUKTUR KEPENGURUSAN DAYAH BUSTANUL HUDA

TA. 2021-2022 M/1443 H



Struktur diatas untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses kegiatan belajar santriwati, maka selaku Pimpinan Dayah Bustanul Huda Langsa membentuk struktur keperguruan dan kepengurusan Dayah tersebut.

Santriwati di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa adalah mayoritas bersuku Aceh. Bahasa sehari-hari dan cara penyampaian dalam sistem belajar mengajar yang mereka gunakan adalah bahasa Aceh dan Indonesia. Agama yang dianut adalah agama Islam bermazhab Syafi'i. Dayah Bustanul Huda tidak mempunyai batasan usia untuk menuntut ilmu dan menempuh pendidikan, syarat utamanya adalah minimal usia setara dengan pendidikan SD (Sekolah Dasar). Sebagian besar santriwati yang menempuh pendidikan di Dayah tersebut juga diperbolehkan untuk bersekolah diluar jam pendidikan Dayah, artinya santriwati bisa mengikuti dua pendidikan sekaligus yaitu sekolah dan mengaji. Selain itu ada juga santriwati yang memutuskan hanya berfokus untuk memperdalam ilmu agama saja.⁵⁶

Dalam Dayah memiliki dua kategori santriwati yaitu bermukim dan tidak mukim. Bermukim yaitu santriwati yang memutuskan untuk menetap di Dayah selama menempuh pendidikan, sedangkan tidak bermukim adalah santriwati yang mengambil jam-jam tertentu untuk mengikuti pelajaran agama dan pulang setelah selesai belajar. Jam belajar mengajar santriwati setiap kelas berkisar antara 2 jam dengan total kurang lebih 8 sampai 9 jam perhari bagi yang bermukim, untuk

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ketua umum Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.45 WIB.

santriwati yang tidak bermukim hanya diberlakukan jam malam saja yaitu mulai dari jam 20.30-22.30.⁵⁷

Bermukim:

Waktu	Jam	
Pagi & Siang	08.30-10.30	13.30-15.30
Malam	20.30-22.30	00.00-01.00

Dalam mempelajari satu kitab, santriwati membutuhkan waktu paling lama kurang lebih 1 tahun atau dua semester. Setiap santriwati diwajibkan mengikuti ujian secara lisan di akhir semester, diwaktu senggang santriwati juga diberikan tugas hafalan dan diwajibkan menghafal beberapa kitab yang sedang dipelajari guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan tingkat kecerdasan setiap santriwati.

3. Tujuan berdirinya Dayah Bustanul Huda Langsa

Tujuan didirikannya Dayah Bustanul Huda Langsa yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan keyakinan dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan santriwati
- c. Mengamalkan perilaku yang baik menjadi lebih baik
- d. Sebagai penggerak kehidupan umat beragama dan sebagai kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- e. Menjalin ukhuwah Islamiyah.

Terbentuknya tujuan-tujuan diatas, Dayah Bustanul Huda mengharapkan dalam memberikan ajaran-ajaran agama kepada santriwati menjadi semakin

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ketua umum Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.45 WIB.

menambah pengetahuan ilmu agama serta menjadi terarah dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat fardhu.

4. Sarana dan Prasarana di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

Sarana dan prasarana yang dimiliki Dayah Bustanul Huda Langsa menjadi hal yang paling utama untuk menjamin kualitas dan kemahiran dalam melaksanakan pengajaran, sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut.⁵⁸

- a. Kantor, sebagai ruang untuk arsip dan administrasi
- b. Mesjid, sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat para santriwati
- c. Balai pengajian, sebagai tempat untuk pelaksanaan pengajian dan kajian kitab santriwati
- d. Asrama, sebagai tempat penginapan santriwati yang bermukim dan Tengku yang mengajar
- e. Al-Qur'an, kitab dan buku, sebagai pendukung belajar santriwati
- f. Toilet, sebagai tempat bersuci para santriwati
- g. Lapangan terbuka, sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan Dayah
- h. Sound System, sebagai alat untuk penguat suara ketika ada kegiatan
- i. Pos penjagaan, sebagai tempat untuk informasi umum, kunjungan orang tua dan penjagaan keamanan Dayah.

⁵⁸ Arsip Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa 2021

B. Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di Dayah Bustanul Huda

Kitab *Safinatun Najah* lebih mengarah kepada hukum-hukum beribadah, seperti hukum dalam berwudhu, taharah, tayamum, syarat sahnya shalat, rukun shalat, suatu yang dapat membatalkan shalat, serta hal lain yang berhubungan dengan amalan ibadah sehari-hari, kitab tersebut membahas tentang pembahasan yang dasar dengan bertuliskan Arab sehingga butuh waktu untuk memaknai arti dari tulisan Arab tersebut. Abdul Aziz selaku Tengku dari balai pengajian santriwati mengatakan:

“Meskipun pengetahuan dan pembahasan dari kitab *Safinatun Najah* terlihat sangat umum, tetapi para santriwati diwajibkan menelaah isi kitab secara menyeluruh dan detail, karena satu baris dari isi kitab bisa mencakup pembahasan yang sangat luas sehingga memakan waktu yang sangat lama.”⁵⁹

Tengku Abdul Aziz juga mengatakan:

“memang sangat sulit untuk memahami hukum yang sesungguhnya dalam Islam, apalagi menggunakan kitab Arab yang memerlukan waktu untuk menerjemahkannya”.⁶⁰

Kajian kitab *Safinatun Najah* di pelajari setiap malam Selasa dan malam Kamis, para santriwati belajar di atas balai secara tatap muka dan satu kelas berisi 20 sampai 25 santriwati. Fasilitas yang digunakan dalam hal mengajar masih manual, hanya tersedia kitab dan papan tulis putih dan para santriwati duduk melingkar mengarah ke hadapan Tengku.

Pemberian kajian kitab *Safinatun Najah* terdapat dua objek yang berpengaruh dalam meningkatkan ibadah shalat *fardhu*, yaitu pembimbing selaku

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Tengku Abdul Aziz di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.55 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Aziz, salah seorang Tengku di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 11.00 WIB.

tengku yang memberikan kajian kitab dan santriwati selaku murid yang mendapatkan pembelajaran dari tengku (pembimbing).

1. Pembimbing

Dayah Bustanul Huda memiliki 21 pengajar, masing-masing memegang kitab yang berbeda untuk diajarkan kepada santriwati. Tengku yang mengajar kitab *Safinatun Najah* berjumlah 2 (dua) orang, satu dibalai laki-laki dan satunya laki dibalai perempuan. Salah satunya ialah Tengku Muhammad Ihsan, beliau mencakup menjadi pembimbing santriwati. Awal yang mengajari kitab *Safinatun Najah* yaitu Tengku Busra, beliau selaku ketua umum Dayah, kemudian digantikan oleh Muhammad Ihsan. Tengku Busra digantikan oleh Tengku Ihsan karena jadwal yang dimilikinya sangat padat sehingga tidak dapat menjangkau waktu yang cukup untuk mengajar, selain itu dikarenakan juga beliau menjabat sebagai ketua umum Dayah.⁶¹ Peneliti mengambil 2 (dua) Tengku yaitu Tengku Muhammad Ihsan dan Tengku Abdul Aziz untuk diwawancara karena kedua Tengku tersebut yang diamanahkan oleh Pimpinan Dayah untuk mengajarkan materi ibadah shalat *fardhu* yang sumbernya dari kitab *Safinatun Najah*. Sedangkan tengku-tengku yang lain mengajarkan materi yang berbeda yang diberikan oleh Pimpinan Dayah.

Pembimbing selalu menerapkan prinsip integritas untuk memenuhi kewajiban pendidikannya. Hal ini karena pembimbing melaksanakannya dengan penuh semangat memperoleh keridhaan dari Allah SWT. Pembimbing memberikan materi dengan menggunakan kitab *Safinatun Najah* merupakan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tengku Busra selaku ketua umum Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 09.18 WIB.

pelajaran dalam pengembangan karakter dari keterampilan dasar menjadi karakter positif dalam meningkatkan ibadah, khususnya shalat wajib. Semua materi yang disampaikan dalam kitab *Safinatun Najah* ini adalah hukum ibadah, hukum dalam berwudhu, taharah, tayamum, syarat sah shalat, rukun shalat, hal yang membatalkan shalat, dan lain-lain. Pembahasan kitab ini memfokuskan untuk melihat dan mengkaji huku yang masih kurang dalam pengetahuan ibadah shalat *fardhu*.⁶²

Hikmah dalam mempelajari kitab *Safinatun Najah* yaitu menambah wawasan tentang hukum-hukum dalam beribadah, sehingga dalam pelaksanaannya memiliki peningkatan dalam pengamalan ibadah bagi santriwati serta menjadi lebih khusyuk dalam menjalankan kewajiban shalat *fardhu* kepada Allah SWT.

2. Santriwati

Dayah Bustanul Huda memiliki 23 santriwati yang sedang mempelajari kitab *Safinatun Najah* dan 17 santriwati yang sudah selesai. Dalam pengambilan sampel, peneliti mengambil 10 santriwati yang sudah selesai dalam mempelajari kitab *Safinatun Najah* untuk diwawancari. Peneliti mengambil 10 santriwati karena mereka sudah menetap selama 3 tahun, jadi mereka sudah lebih mengerti kehidupan di Dayah dan sudah mempelajari kitab yang lebih tinggi serta sifatnya meluas. Terutama mereka juga yang lebih menonjol mengalami peningkatan setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah* dikarenakan mereka lebih lama menetap jadi sudah terbiasa dalam mempraktekkan serta membiasakannya dalam

⁶² Hasil wawancara dengan Tengku Busra selaku ketua umum Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 09.18 WIB

kehidupan sehari-hari. Santriwati mempelajari kitab tersebut rata-rata atas keinginan mereka sendiri karena menyadari bahwasanya mereka masih jauh akan ilmu agama. Mereka pula berkeinginan untuk menambah pengetahuan agama dan menguatkan iman, terlebih lagi mengingat akan awamnya para ramaja tentang ilmu agama pada zaman saat ini.⁶³

Latar belakang pendidikan para santriwati di Dayah Bustanul Huda dimulai dari SD hingga perkuliahan. Di dayah, Santriwati ada yang sedang bekerja diluar jam mengaji, tetapi mayoritas santriwati adalah non pendidikan formal. Santriwati adalah seseorang yang kurang dalam hal agama, tetapi santriwati memilih untuk menetap di Dayah agar mendapat bimbingan dan pengetahuan tentang agama.⁶⁴

Di dayah, santriwati memiliki jadwal pelaksanaan yang setiap satu tahun sekali seperti mengadakan maulid Nabi, menyantuni anak yatim, dan berbagai perlombaan hafalan kitab. Berbagai kegiatan tersebut juga melibatkan pengurus Dayah, para donatur, dan orang tua atau wali santriwati yang bersangkutan. Kegiatan tersebut dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan dan efektivitas penghafalan santriwati selama belajar di Dayah tersebut, serta menambah semangat dan motivasi baik santriwati maupun masyarakat sekitar.

3. Materi Kajian Kitab *Safinatun Najah*

Materi kajian kitab *Safinatun Najah* yang diberikan oleh Tengku meliputi tiga hal berdasarkan ajaran Islam yaitu Aqidah, Akhlak, serta Syari'ah.

⁶³ Hasil wawancara dengan santriwati di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 30 Desember 2021, pukul 11.15 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Tengku Busra selaku ketua umum di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 09.20 WIB.

a. Aqidah

Santriwati di ajarkan untuk mengenal dan penguatan terhadap keyakinan Allah SWT, ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT dengan memecahkan menjadi rukun iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir Allah SWT. Pada tahap aqidah ini para santriwati benar-benar diajarkan tentang keyakinan akan adanya Allah, pondasi Akidah Islam menurut Al-Quran dan Hadis karena dari sinilah lahir makna kepercayaan yang kuat yang mengikat sehingga hatinya tidak beranjak dari yang dipercayai.⁶⁵ Maka, karena itu Aqidah merupakan hal penting harus dimiliki oleh para santriwati sebagai seorang muslim dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Akhlak

Pembimbing dalam memberi materi Akhlak lebih menekankan pada pengaturan perbuatan dan kelakuan santriwati dalam melakukan kegiatan keseharian. Pada pengajaran ini adalah bentuk nilai dari sumber interpretasi sebagai salah satu metode berfikir secara Islami. Dalam teori ini ilmu Akhlak mengkaji tentang baik dan buruknya santriwati yang harus diperkuat atau dihilangkan yang berkaitan dengan tingkah laku ibadah santriwati sehari-hari di Dayah. Ilmu ini berkaitan dengan adab dan perilaku dalam agama, materi Akhlak yang menekankan kepada tiga aspek yaitu *Hablum Minallah, Hablum Minan Nash, dan Hablum Minal Alam*.⁶⁶

⁶⁵ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), h. 2.

⁶⁶ Ekka Zahra Puspita Dewi, *Memiliki Hidup Bermakna Melalui Impian*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 147.

Hablum Minallah menjelaskan adab berpakaian untuk beribadah. *Hablum Minan Nash* mengajarkan untuk saling menghormati, saling membantu, tidak menggunjing, dan membangun silaturahmi. *Hablum Minal Alam*, disisi lain, mengajarkan santriwati untuk menjaga lingkungan sekitarnya.

c. Syari'ah

Dalam hal ini santriwati diajarkan untuk meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada sang pencipta yaitu dengan mengajari shalat *fardhu* sesuai dengan petunjuk Islam. Disamping itu dari segi amalannya santriwati diajarkan untuk tidak terburu-buru setelah mengerjakan shalat, mereka dianjurkan untuk duduk lebih lama setelah selesai ibadah shalat *fardhu*, harus berzikir serta salawat mengingat baginda nabi.⁶⁷

Pembimbing memberikan beberapa langkah dan proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, adapun materi kitab tersebut ada 6 pasal, adalah:

1) فَصْلٌ : فِي أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَ الْإِيمَانِ

Bab yang menguraikan tentang rukun Iman dan Islam

Rukun Iman dan Islam merupakan hal yang paling utama di agama Islam dan wajib ada dalam diri seorang muslim. Maknanya yaitu meyakini dalam hati tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad SAW merupakan nabi sekaligus utusan Allah SWT serta mengamalkannya dengan perbuatan. Sebagai seorang muslim belajar

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.05 WIB.

tentang pondasi dasar ini dilakukan sejak masih kecil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الطَّهَّارَةِ

Bab berisi tentang penjelasan bersuci dari hadast

Bersuci artinya membersihkan diri dari kotoran baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Bab ini membahas menyangkut tata cara bersuci dari hadast dengan baik dan benar yang berkaitan dengan beribadah. Apabila bersuci tidak sesuai dengan aturan maka hal tersebut berimbas terhadap yang dikerjakan, apabila thaharah yang kita lakukan tidak benar, shalat yang dilaksanakan sah.

3) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ

Bab yang berisi tata cara shalat

Tata cara shalat beserta doa dan keutamaan lainnya wajib diketahui oleh setiap umat muslim. Tata cara dalam shalat dimulai dengan takbir lalu niat dan berakhir salam dengan melengkapi syarat yang ditentukan serta berserah diri sepenuhnya. Shalat wajib merupakan shalat yang dikerjakan dari terbit fajar hingga terbenam matahari, 5 waktu.

4) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara mengurus jenazah.

Seorang yang beragama Islam jika ada saudaranya meninggal maka diwajibkan mengurus jenazah saudaranya dan itu termasuk *fardhu kifayah* yaitu kewajiban yang dikerjakan oleh satu orang maka

terbebaslah dosanya tetapi jika tidak ada yang mengurusnya maka berdosa seluruhnya. Jenazah seorang muslim harus diurus sesuai dengan tata cara dalam Islam, mulai dari di mandikan, mengafani dan menyalatkan terkecuali bagi orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid.

5) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ

Bab menguraikan pembahasan membayar zakat

Zakat adalah harta yang dikeluarkan umat Islam untuk diberikan ke golongan orang yang berhak menerimanya. Fakir, zakat, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fi sabilillah, dan ibnu sabil ialah orang yang pada awalnya berhak menerima zakat. Zakat yaitu suatu ibadah untuk kemaslahatan umat muslim sehingga bisa menyatukan silaturahmi sesama saudara muslim.

6) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّوْمِ

Bab menjelaskan perihal puasa

Puasa adalah rukun Islam yang dilaksanakan orang Islam. Puasa yang wajib yaitu berpuasa di bulan Ramadhan. Maka dari itu umat Islam harus mengetahui dan mempelajari sampai memahami cara-cara berpuasa, syarat-syarat puasa, rukun-rukun puasa, serta hikmah dan manfaat dari puasa yang dikerjakan.

Ringkasan pada isi kitab tersebut telah diuraikan diatas tersusun enam materi ibadah, akan tetapi dalam melaksanakan kajian kitab

tersebut pelajaran yang diajari berfokus pada pasal ibadah shalat *fardhu*, karena sesuai dengan kondisi yang sedang dialami para santriwati yaitu masih kurangnya pengetahuan ibadah shalat *fardhu* sehingga mereka mempelajari kitab yang sifatnya masih mendasar agar mereka mudah mengerti dan bisa memperbaiki shalat *fardhu* terhadap diri santriwati.

C. Metode Pembelajaran Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

Seperti yang sudah dijelaskan diatas terdapat beberapa metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yaitu, metode langsung, pembiasaan, keteladanan, praktik, hafalan, ceramah dan nasehat, serta kisah. Berdasarkan wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan, menyebutkan bahwa:

“Metode yang paling sering digunakan adalah metode langsung, metode praktik, dan metode hafalan, sedangkan metode lain seperti metode pembiasaan, dan keteladanan, hanyalah sebagai pelengkap saja tetapi tidak kalah efektif dengan metode yang paling sering dipakai.”⁶⁸

1. Metode Langsung

Metode langsung yang digunakan adalah penyampaian secara langsung kepada santriwati dengan memberikan penjelasan sesuai dengan isi kitab dan kemudian dideskripsikan secara detail oleh santriwati, dalam teknik cara langsung juga memakai 2 cara, yaitu kelompok dan individu. Berdasarkan hasil observasi, tengku Muhammad Ihsan memang benar melakukan proses pembelajarannya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.10 WIB.

dengan secara langsung dan juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan yaitu:

“Metode langsung ini dilakukan dengan cara bertatap muka, memberikan penjelasan secara langsung yang kemudian di deskripsikan secara detail oleh santriwati, metode ini terbagi dua yaitu secara kelompok dan individu.”⁶⁹

a. Metode Kelompok

Metode kelompok yaitu dimana santriwati duduk secara kelompok untuk menciptakan sebuah diskusi agar memperoleh pemahaman yang sama. Berdasarkan hasil observasi, Tengku Muhammad Ihsan memang benar melakukan pembelajaran kitab dengan secara kelompok dan juga hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan yang mengatakan:

“Metode kelompok ini seperti pada saat berlangsungnya pembelajaran kitab dilakukan secara beramai-ramai, membentuk setengah lingkaran menghadap ke arah Tengku dengan menyampaikan materi menggunakan kitab *Safinatun Najah*, kemudian para santriwati menulis makna kitab Arab tersebut arti yang tidak mereka ketahui, setelah selesai pemaknaan kitab saya menjelaskan kepada santriwati maksud dari materi yang telah disampaikan.”⁷⁰

b. Metode Individual

Selain metode kelompok, metode individual juga menjadi alternatif belajar untuk para santriwati yang kurang memahami pembahasan secara metode kelompok, contoh metode alternatif ini adalah pembimbing (Tengku) berkomunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya (santriwati). Berdasarkan hasil observasi, Tengku Muhammad Ihsan memang

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.12 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Tengku Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.15 WIB.

benar melakukan pembelajaran kitab dengan metode individual dan juga sesuai dengan apa yang dikatakan Tengku Muhammad Ihsan:

“Metode individual ini dilakukan oleh santriwati jikalau pada saat penjelasan atau pemaknaan kitab ada yang tidak mereka pahami maka bisa menjumpai langsung Tengku yang mengajar pada kitab yang tidak dimengerti oleh santriwati”.⁷¹

2. Metode Hafalan

Metode hafalan digunakan kepada materi yang jika wajib dihafalkan maka harus dihafal oleh santriwati agar pemberian materi yang terdapat pada kitab tidak sia-sia dan dapat diaplikasikan dikehidupan. Jika para santriwati tidak melaksanakan perintah yang disuruh oleh Tengku maka mereka mendapatkan hukuman, seperti yang disampaikan oleh Tengku Ihsan selaku guru yang memberikan kajian kitab *Safinatun Najah* kepada santriwati. Berdasarkan hasil observasi, Tengku Muhammad Ihsan memang benar melakukan pembelajaran kitab dengan metode hafalan dan juga Tengku Muhammad Ihsan mengatakan:

“jika pembelajaran kitab hari ini sedang berlangsung maka ketika selesai mereka diberikan tugas untuk menghafal tentang materi yang disampaikan pada hari ini, lalu Tengku akan menagih penyeteroran hafalan yang diperintahkan kemarin. jika santriwati tidak menyeteror hafalan yang telah diberikan maka mereka diberikan hukuman seperti berdiri sebelah kaki dengan berkata “saya tidak akan mengulanginya lagi” atau diguyur dengan air. Hukuman itu di berikan supaya mereka tidak mengulanginya lagi, bisa mendisiplinkan diri, dan bertanggung jawab.”⁷²

3. Metode Praktik

Metode ini sangat efektif untuk memahami kitab secara langsung dan metode ini yang paling diminati oleh para santriwati. Metode ini langsung terlihat

⁷¹ Hasil wawancara dengan Tengku Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.18 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Tengku Muhammad Ihsan di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.20 WIB.

kelakuan nyata yang dapat diperagakan, ditiru para santriwati sehingga paling mudah untuk dimengerti. Setelah mendapatkan kajian kitab *Safinatun Najah*, santriwati diharuskan untuk memahami apa yang disampaikan oleh Tengku, untuk mempraktikkan secara langsung hasil dari pembelajaran kitab sehingga beberapa kesalahan yang sering dilakukan dapat diketahui dan diperbaiki pada saat praktik berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, tengku Abdul Aziz memang benar melakukan pembelajaran kitab dengan metode praktik dan peneliti melakukan wawancara dengan Tengku Abdul Aziz:

“Metode praktik ini dilakukan dengan cara setelah selesai pembelajaran kitab terutama pada shalat *fardhu*, santriwati diperintahkan untuk mempraktekkan terlebih dahulu bagaimana cara shalat dari takbir hingga salam dan melafadzkan bacaan shalat, tugas tengku awalnya disini hanya memperhatikan, jika terdapat kesalahan pertama, tengku cukup memberi arahan bacaan dan gerakan yang benar kepada santriwati namun jika masih terdapat kesalahan lagi baru tugas tengku mempraktekkannya sesuai dengan materi shalat yang terdapat pada kitab sehingga mereka menjadi mengetahui bacaan serta gerakannya”.⁷³

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan tidak kalah efektif untuk diterapkan pada santriwati kelas pertama di Dayah tersebut, karena metode ini mempunyai ingatan yang besar dengan keadaan individu pada anak-anak, jadi mereka mudah meniru kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterapkan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, tengku Abdul Aziz memang benar melakukan metode pembiasaan ini dan para santriwati pun dipantau untuk melakukannya, Tengku Abdul Aziz mengatakan:

⁷³ Hasil wawancara dengan Abdul Aziz di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.30 WIB.

“Metode pembiasaan ini dijalani dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti mereka harus terbiasa bangun shubuh setelah shubuh tidak boleh tidur lagi tetapi harus menjalankan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat jika tidak ada jadwal pembelajaran mereka harus mengisi waktu luangnya dengan melaksanakan shalat sunnah dan juga menghafal pelajaran yang sudah dipelajari, waktu istirahat mereka adalah dari jam 11.00-13.00, mereka harus bisa menjalani kebiasaan yang sudah diterapkan agar mereka terbiasa dalam melaksanakan kehidupan di Dayah Bustanul Huda”.⁷⁴

5. Metode keteladanan

Metode keteladanan yang juga digunakan dalam pengajaran juga efektif dalam mempersiapkan santriwati untuk pembentukan moral dan spiritual mereka. Dalam mengajari santriwati tanpa metode keteladanan akan kurang efektif, tidak berpengaruh terhadap pembelajaran santriwati dan sangat sulit bagi remaja untuk mengikutinya. Keteladanan bisa fleksibel dalam menentukan baik buruknya perilaku dalam kepribadian santriwati. Keteladanan salah satu cara penting untuk membimbing santriwati dipondok Dayah Bustanul Huda. Apabila kehilangan contoh yang baik mereka akan merasa ada yang hilang dari dirinya. Metode yang paling membekas pada diri santriwati adalah teladan yang baik hingga tercipta suri tauladan yang baik terhadap keluarga, sahabat, dan orang lain. Berdasarkan hasil observasi, tengku Abdul Aziz memang benar melakukan metode keteladanan dan itu harus dilakukan dulu kepada para pengajar sehingga santri dapat mencontohkannya, hasil wawancara peneliti dengan Tengku Abdul Aziz:

“Sebagai seorang Tengku kami harus bisa menjadi contoh bagi santri dan santriwati, kami harus bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena mereka pasti selalu merekam dan melihat apa yang kami perbuat, jika kami melakukan hal yang tidak terpuji maka itu bisa berdampak pada mereka, pasti mereka akan mencontohkannya. Jadi sebisa mungkin kami sebagai guru-guru di Dayah ini memberikan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik dan bagus

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Abdul Aziz di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.35 WIB.

agar bisa menjadi suri tauladan bagi mereka, sehingga ketika mereka pulang ke rumah masing-masing ada perubahan yang didapat dari Dayah ini dan orang tua santri pun menjadi semakin percaya untuk memasukkan anak mereka ke Dayah Bustanul Huda.⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti, beberapa metode diatas sangat bermanfaat dan efektif dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat *fardhu* setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah*, karena dalam melaksanakan shalat *fardhu* memang memiliki beberapa tata cara yang dalam pelaksanaannya memiliki hukum yang sudah ditetapkan sehingga tidak boleh salah dalam mengerjakan shalat *fardhu*.

D. Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

Setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah* di Dayah Bustanul Huda, para santriwati mengalami peningkatan dalam hal beribadah terutama shalat *fardhu*, yang sebelum mendapatkan kajian kitab tersebut mereka jarang mengerjakannya, sekarang menjadi lebih rajin dan tanggung jawab serta para santriwati pun menjadi lebih mengetahui berbagai ilmu dalam mengerjakan shalat mulai dari berwudhu yang benar, tata cara shalat, gerakan-gerakan ibadah shalat hingga selesai mengerjakan ibadah shalat.

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang telah diberikan oleh Tengku Ihsan memiliki dampak yang baik untuk peningkatan pengamalan ibadah shalat *fardhu*

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Abdul Aziz di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 10.40 WIB.

bagi santriwati, lainnya manfaat yang didapat setelah mempelajari kitab tersebut ialah:

1. Kenyamanan dalam beribadah

Pengajaran kitab *Safinatun Najah* memberikan dampak besar kepada hidup santriwati terutama dalam hal beribadah shalat fardhu, mereka merasa nyaman ketika sudah melaksanakan shalat hal itu membuat mereka bebas dalam melakukan aktivitas apa saja jika sudah melaksanakannya, begitu juga sebaliknya mereka akan merasa ada kejanggalan jika belum melaksanakan shalat. Santriwati mengatakan:

“Jika saya lupa shalat karena mengerjakan suatu hal, saya merasa seperti ada kejanggalan yang belum saya lakukan dalam diri saya. Hal itu membuat saya tidak merasa tidak nyaman dan serba salah karena belum melaksanakan kewajiban penting yaitu shalat fardhu.”⁷⁶

2. Minat dalam beribadah shalat fardhu

Santriwati di Dayah Bustanul Huda sangat rutin dalam mengikuti kajian kitab *Safinatun Najah*, karena di dalam diri santiwati memiliki semangat dan pengetahuan yang tinggi. Mereka mengikuti kajian kitab ini tanpa ajakan orang lain dan mereka merasa bahwa pengetahuan tentang kitab ini sangatlah penting dan merupakan suatu kewajiban bagi mereka yang harus dijalankan. Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Nilawati:

“Saya mengikuti kajian kitab Safinatun Najah karena saya masih kurang dalam ilmu pengetahuan agama khususnya dalam beribadah. Dan saya ingin menambah pengetahuan dalam ibadah shalat fardhu.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara peneliti dengan santriwati tanggal 29 Desember 2021, pukul 14.15 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Nilawati santriwati Dayah Bustanul Huda pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 11.20 WIB.

3. Semangat dalam beribadah

Adanya kajian kitab *Safinatun Najah* menjadikan para santriwati lebih semangat dan memiliki rasa antusias yang tinggi. Santriwati yang mengikuti kajian kitab memiliki kemauan yang besar untuk belajar. Sebagian besar santriwati mengatakan bahwa setelah mengikuti kajian kitab *Safinatun Najah* mereka lebih mengetahui tentang hukum-hukum beribadah, yang menjadikan mereka lebih mudah dan mengerti dalam ibadah shalat *fardhu*. Mereka mengatakan:

“Setelah mempelajari kitab dan melaksanakan ibadah shalat *fardhu*, seakan-akan didalam diri kami semakin mendapat pencerahan, semakin sedikit kesalahan yang dilakukan dalam beribadah dan semakin rajin dalam melaksanakan shalat.”⁷⁸

4. Rasa tanggung jawab

Setelah mempelajari kitab *Safinatun Najah*, santriwati yang ada di Dayah Bustanul Huda semakin memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, mereka langsung melaksanakan ibadah shalat saat waktunya tiba dan tidak meninggalkan shalat demi kepentingan yang lain. Seperti pernyataan santriwati yaitu:

“kami merasa berdosa ketika meninggalkan shalat apalagi demi kepentingan yang lain, karena shalat merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.”⁷⁹

5. Bertambahnya rasa ketaqwaan kepada Allah SWT

Kajian kitab *Safinatun Najah* memberikan pencerahan terkait ibadah yaitu shalat wajib ataupun lainnya. Melaksanakan ibadah hanya untuk mendapatkan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan santriwati di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 14.18 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan santriwati di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 14.20 WIB.

ridha dari Allah SWT. Adanya rasa ketaqwaan yang tinggi menjadikan para santriwati mau beribadah tanpa adanya paksaan dari orang lain dan rasa ketaqwaan yang tinggi menjadikan santriwati lebih ridha dalam mendapatkan pahala dan syurga-Nya Allah SWT.

Seperti pernyataan Maghfira salah satu santriwati di Dayah Bustanul Huda sebagai berikut:

“Saya ingin menjalankan ibadah atas harapan untuk keridhaan dari Allah SWT serta pahala dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT atas kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dalam ibadah sebelumnya.”⁸⁰

6. Semakin khushyuk dalam beribadah

Semakin dalam kita mempelajari ilmu tentang beribadah maka semakin bertambah khushyuk dalam ibadah yang kita laksanakan. Rasa khushyuk ini timbul ketika menghadap sang pencipta hanya semata-mata untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Khushyuk dalam ibadah artinya tenang dan pasrah kepada Allah SWT, menghadirkan hati dan menghambakan diri kepada Allah SWT. Sebagian besar penyebab tidak khushyuk adalah tidak mengerti dan paham bacaan atau ayat yang sedang dibaca saat shalat ditambah lagi dengan fikiran melantur kemana-mana yang menjadikan salah satu hambatan mencapai khushyuk. Meskipun khushyuk bukan dari bagian shalat, tetapi dalam shalat sangat penting berkhushyuk karena ia menjadi ruh shalat. Putriana mengatakan bahwa:

“Tips khushyuk dalam beribadah adalah dengan mengingat lafal bacaan ayat-ayat yang dilantunkan dalam shalat, jika mengingat lafal bacaan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Maghfira santriwati di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 30 Desember 2021, pukul 10.25 WIB.

tersebut maka santriwati dalam beribadah jauh dari fikiran-fikiran yang tidak penting dan terhindar dari gangguan-gangguan yang menyebabkan shalat batal.”⁸¹

E. ANALISIS PENULIS

Dalam proses kajian kitab *Safinatun Najah*, santriwati akan mudah memahami proses kajian kitab apabila dalam belajar mereka diterapkan praktik dan dilakukan dalam kebiasaan sehari-hari. Karena pada dasarnya praktik dan kebiasaan yang dilakukan dan diarahkan dapat memotivasi sikap santriwati, seorang santriwati akan termotivasi dalam belajarnya apabila kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, penghargaan serta aktualisasi diri dibangkitkan dan di arahkan. Karena kebutuhan tersebut dapat mendorong untuk memenuhi kebutuhan berikutnya.

Santriwati di Dayah Bustanul Huda setelah selesai mempelajari kitab *Safinatun Najah*, mereka menjadi lebih rajin karena sudah mengetahui hukum-hukum dalam beribadah dan menyadari dampak dari meninggalkan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lakukan ketika observasi berlangsung, dimana terdapat beberapa santriwati memperlihatkan sikap mereka dalam hal mempratikan dan memahami shalat fardhu yang benar sesuai dengan kitab *Safinatun Najah* telah dipelajari bersama oleh Tengku. Adapun materi secara umum yang dipelajari secara bersama yakni materi ibadah shalat dari hukum-hukum shalat, rukun , hal membatalkan shalat dan lain sebagainya diharapkan dengan adanya kajian kita *Safinatun Najah* yang

⁸¹ Hasil wawancara dengan Putriana sebagai santriwati di Dayah Bustanul Huda, Sungai Pauh, pada tanggal 30 Desember 2021, pukul 12.10 WIB.

dilakukan di Dayah Bustanul Huda dapat menjadikan pribadi santriwati lebih baik dari sebelumnya. Dikarenakan aktualisasi diri menjadi suatu proses untuk belajar yang akan membantu pengalaman belajar yang dilakukan sejak dini. Oleh sebab itu, proses ini akan berubah seiring perkembangan zaman, jika dilakukan sejak awal maka akan berpengaruh kepada masa yang akan mendatang, karena hal-hal yang dilakukan sejak awal akan membantu seseorang untuk mengubah diri dimasa depan sebagai bekal perubahan diri.

Mengenai penelitian tentang kajian kitab *Safinatun Najah* belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, yang menjadi aspek utama penelitian ini adalah karena banyak anak remaja sekarang yang tidak menyadari kewajiban ibadah shalat *fardhu*, mereka sering menyepelkannya sehingga terjadilah seperti sering tinggalnya shalat *fardhu*, menunda-nunda waktu untuk mengerjakan shalat *fardhu*, serta kurangnya pengetahuan tentang hukum-hukum dalam beribadah. Tetapi berbeda dengan santriwati di Dayah Bustanul Huda karena sudah mempelajari hukum-hukum dalam beribadah sehingga mereka menjadi rajin dan tepat waktu dalam mengerjakannya. Hal ini bisa diketahui dari perbuatan dan akhlak santriwati didalam Dayah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengaruh dari mempelajari kitab *Safinatun Najah* sangat besar karena kitab tersebut membahas dasar-dasar dari berbagai sudut beribadah, baik dalam ibadah shalat *fardhu* maupun ibadah lainnya. Keterkaitan ibadah shalat *fardhu* didalam penelitian ini yaitu karena shalat *fardhu* merupakan dasar dari kewajiban ibadah yang pertama dilaksanakan sebagai seorang muslim. Didalam Islam, manusia harus

mengerjakan kewajiban-kewajibannya untuk menahan dosa dan dapat mengontrol diri.

Dalam metode kajian kitab *Safinatun Najah*, penulis menilai fasilitas belajar yang digunakan dalam Dayah tersebut masih kurang karena fasilitas yang mendukung seperti buku belum tersedia, mereka hanya menggunakan kitab sebagai satu-satunya bahan pembelajaran. Dalam hal ini, santriwati hanya mempelajari kitab sebagai bahan untuk memperoleh ilmu. Kegiatan yang dapat dikerjakan saat proses belajar yaitu melafalkan Al-Qur'an dan kitab serta adanya pengamalan dikehidupan santriwati. Kegiatan yang dilakukan santriwati didalam Dayah juga tidak jauh dari kebiasaan yang menyangkut perihal pelajaran mereka pelajari dibalai dalam asrama, seperti menghafal beberapa sumber yang terkait didalam kitab, dimana pembahasan dan sumber tersebut berasal dari arti kalimat perbaris didalam kitab. Dikarenakan kitab tersebut berbahasa Arab, maka santriwati perlu mempelajari arti-arti kalimat dalam bahasa Arab agar memudahkan mereka dalam mengartikannya dan memaknai isi dari kitab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah melakukan penelitian “Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa”, maka ditarik kesimpulan kajian kitab *Safinatun Najah* yang diberikan oleh pembimbing (Tengku) memiliki enam pasal yaitu 1) menguraikan tentang rukun Iman dan Islam, 2) taharah dan berhadass, 3) tata cara shalat, 4) tata cara mengurus jenazah, 5) membayar zakat, dan 6) puasa. Keenam pasal tersebut terdiri dari tiga hal seperti Aqidah, Akhlak, dan Syari’ah. Pelajaran yang dibahas pada kitab tersebut merupakan materi yang bersifat dasar yang kesemuanya itu merupakan amalan ibadah yang dilakukan sehari-hari, sehingga para santriwati harus menerapkannya juga dalam kehidupan mereka.

Metode yang dipakai oleh Tengku ketika proses kajian kitab *Safinatun Najah* pada santriwati diantaranya: langsung baik secara individual dan kelompok, metode praktik, metode hafalan, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Diantara metode-metode tersebut Tengku sebagai pembimbing secara maksimal mengajak santriwati untuk mengikuti kajian kitab ini dengan ikhlas tanpa unsur paksaan, agar santriwati mendapatkan ilmu yang berfaedah dan harapan ridha Allah supaya mencapai tujuan yang maksimal.

Peningkatan yang didapat santriwati setelah selesai mempelajari kajian kitab *Safinatun Najah* yaitu santriwati memiliki peningkatan dalam hal beribadah dan menambah ilmu yang tidak mereka ketahui, tetapi khusus dalam ibadah shalat

fardhu santriwati memiliki peningkatan seperti kenyamanan yang didapat oleh santriwati dalam beribadah, minat yang dimiliki lebih tinggi dalam melaksanakan ibadah shalat *fardhu*, semangat dalam beribadah, memiliki rasa tanggung jawab dalam beribadah, Bertambahnya rasa ketaqwaan kepada Allah SWT, Semakin khusyuk dalam beribadah. Santriwati juga menyadari kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, mulai dari mengetahui tentang bacaan, gerakan shalat dari takbir hingga salam, hingga hal yang harus dilakukan ketika selesai shalat yaitu tidak boleh beranjak dari sajadah sebelum berzikir dan shalawat.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan setelah selesai melakukan penelitian di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, adalah:

1. Sarana dan prasarana Dayah Bustanul Huda

Dengan adanya penelitian di Dayah Bustanul Huda diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasana untuk kegiatan-kegiatan belajar santri, seperti yang diketahui sebelumnya bahwa metode belajar yang digunakan pada Dayah tersebut masih menggunakan metode tradisional dengan mengandalkan papan tulis dan kitab secara tatap muka. Maka dari itu penulis mengharapkan agar sistem belajar mengajar yang digunakan lebih modern dan mengikuti teknologi pada masa kini, agar proses yang didapat lebih maksimal. Kebersihan dalam asrama yang bermukim juga harus ditingkatkan agar senantiasa terciptanya rasa nyaman dan aman bagi santri dan Dayah dapat menjadi pilihan utama untuk para orang tua yang ingin menempatkan anaknya ke Dayah

tersebut. Dalam hal lain penulis juga mengharapkan agar Dayah Bustanul Huda memiliki fasilitas kantor dan arsip yang lengkap, guna lebih tersusun rapi dan terarah data-data arsip Dayah yang penting serta tidak menyulitkan berbagai peneliti yang ingin datang meneliti dalam meminta data Dayah tersebut.

2. Pengurus Dayah Bustanul Huda

Dengan adanya penelitian di Dayah Bustanul Huda, penulis mengharapkan agar pengurus dapat lebih mengembangkan metode pengajaran pada santri sehingga dapat menjadikan minat yang lebih bagi santri yang sudah belajar maupun yang belum menjadi santri di Dayah tersebut. Pengurus Dayah hendaknya bertanggungjawab sesuai dengan tugas dalam struktur-struktur sebagaimana yang telah dibuat serta berkoordinasi antar sesama pengurus agar program yang telah dibuat berjalan sesuai dengan tugas masing-masing.

3. Santriwati

Santriwati perlu mendapat pengawasan lebih didalam asrama, karena tingkah laku mereka ketika didalam asrama sudah pasti berbeda dengan saat mereka belajar di balai. Hal ini perlu diperhatikan karena kurangnya pengawasan dapat berakibat pada etika yang dilakukan santriwati diluar jam belajar. Penulis mengharapkan dapat dilakukannya dengan cara membuat beberapa jadwal atau agenda yang harus dilakukan santriwati diluar jam belajar, seperti membagi tugas-tugas asrama perkelompok agar mengisi waktu luang santriwati, guna

mencegah terjadinya kelalaian yang mengakibatkan santriwati melakukan perbuatan yang tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2016. *Quality Student Of Muslim Achievement*. Riau: Yayasan Do'a Para Wali.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, Abdul bin Muhammad Alu Abdul Lathif. 2016. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu cet 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1997. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Darza, Z.A. 2009. *Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Shalat*. Medan: USU Press.
- Dewi, Ekka Zahra Puspita. *Memiliki Hidup Bermakna Melalui Impian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: Darul Haq.

- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Hapalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2016. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Fadhallah. 2020. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Fakhor, Shokhibul, A Syathori, Mahbub Nuryadien. 2019. “*Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaarah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1.
- Faqih, Anur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hadi, Nor. 2012. *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*. Bandung: Ruang Kata.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ibrahim, Rustam. 2015. *Bertuhan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, Jogjakarta: Surakarta Press.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khalili, Mustafa. 2006. *Berjumpa Allah Dalam Salat*. Jakarta: Zahra.
- Khoerunnisa, Ria. 2015. *Panduan Shalat Untuk Wanita*. Jakarta: Lembar Pustaka Wanita.
- Margono, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Muathi, Musthafa Abul. 2012. *Ingin Anak Anda Rajin Shalat?*. Solo: Aqwam.
- Namjuddin, Iman. 2018. “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan*”.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Rachman, M. Fauzi. 2007. *Shalat For Character Bilding cet.2*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rahmatullah, Muhammad Arifin Ali. 2016. *Kitab Lengkap Shalat, Dzikir, Shalawat, dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun*. Yogyakarta: Sabil.
- Ratu, Bau. 2014. “*Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling*”, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 17, No. 3.
- Raya, Ahmad Thib. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritonga, Nur Indah Permata Sari. 2018. “*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Berjama'ah Santriwati di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan*.”
- Royanti, Royanti. 2020. “*Bimbingan Kegamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*.”
- Safrida dan Dewi Andayani. 2016. *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Salamuddin, Ceceng. 2012. *Ternyata Shalat dan Puasa Sunah Dapat Mempercepat Kesuksesan*. Bandung: Ruang Kata.
- Salim, Al-Alamah Asy-Syaikh bin Abdullah bin Sumair. *Fiqh Ibadah Edisi ke 2, Terjemahan KH.Ust. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Salim, Asy-Syaikh bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhroni Asy-Syafi'i. 2001. *Safinatun Najah*. Kudus: Haromain.
- Salim, Syaikh bin Sumair Al-Hadhrami. 2009. *Safinatun Najah Panduan Sederhana Untuk Beribadah*. Bandung: Dilariza.
- Salim, Syekh bin Smeer Al-Hadhrami. 2015. *Terjemah Safinatun Najah Edisi Revisi*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Shahab, Yasmine Zaki dan Alwi Alatas. 2021. *Hikayat Kapiten Arab di Nusantara*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumini. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Syaltut, Mahmud. 1986. *Islam Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yasin, Ibnu Amin, Abu Yasmin. 2010. *Fikih Shalat Lengkap*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Zulkifli. 2017. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Kalimedia.